

BURUNG

TAMAN NASIONAL KUTAI



BURUNG

TAMAN NASIONAL KUTAI



Balai Taman Nasional Kutai
2023

Tim Penyusun

Burung Taman Nasional Kutai

Penyusun Narasi:

Zahrotun Nisaa' A.D.
Yulita Kabangnga
Suwarto
Rahmah
Tirsaritha Patangke
Luvi Andari

Desain & Tata letak:

Edy Purwanto
Djumadi S.

Diterbitkan oleh:

Balai Taman Nasional Kutai
Jl. Awang Long Tromol Pos I Bontang
Kalimantan Timur, Indonesia
Telp/Fax : (0548) 27218/22946

Edisi ke-1: Desember 2017

Edisi ke-2: Agustus 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-51099-0-4

Sumber dana: PT Pertamina EP

Edisi ke-1



Edisi ke-2



Sampul depan:

Enggang cula

(*Buceros rhinoceros* Linnaeus, 1758)

Foto: Heriansyah

Lokasi: Prevab, Taman Nasional Kutai

Ilustrator: Djumadi S.





Kredit foto:

Djumadi S.:

Hal. kredit foto, hal. i, iii, iv (atas), x (orangutan dan biawak), xii (tengah), xiii (bawah), xiv, xv (camp prevab), xvi (gua), 3, 4, 5, 6, 9 (atas), 10 (bawah), 11 (atas), 12 (atas), 13 (kanan), 14, 15, 16, 17, 19, 21 (atas), 22, 23 (atas), 25, 27, 28, 29, 30, 31 (atas), 33 (kanan bawah), 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45 (bawah), 46 (bawah), 47, 48, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 91 92, 93, 94, 95, 96, 97 (kiri), 98, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 118, 120, 122, 123, 124, 126, 127, 128, 131, 132 (atas), 133, 137, 138, 139, 140, 145, 148, 149, 150, 151, 152, 154, 156, 157, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 191, 192 (bawah), 193, 194, 195, 196, 198, 199, 203, 205, Daftar Pustaka.

Haryadi:

Sampul dalam, Hal. x (bekantan), xii (bawah), xiii (atas dan tengah), xv (wisatawan dan orangutan), 1, 2, 9 (bawah), 10 (atas), 11 (bawah), 13 (kiri), 20, 21 (bawah), 23 (bawah), 24, 26, 44, 45 (atas), 53, 80, 103, 108, 109, 115, 119, 121 (bawah), 129, 130, 132 (bawah), 134, 135, 143, 144, 144, 146, 147, 153, 155, 159, 160, 161, 162, 167, 192 (atas), 197, 201, 202 (kiri), 206.

Heriansyah:

Foto sampul luar, hal. tim penyusun, hal. v, xv (burung), 46 (atas), 49, 50, 184, 202 (kiri).

Rahmah: Hal. ii (atas), 7, 8, 86, 117, 136, 200.

Tim Surili 2017: Hal. 18, 32, 71, 72, 99, 163.

M. Irfan Zaki: Hal. 33 (kiri), 97 (kanan), 125. **Sugianur:** Hal. 40.

M. Isnashrul Akbar: Hal. 204. **Ikbal A.S. Patolo:** Hal. 23 (bawah).

Yulita Kabangnga: Hal. 52. **Zahrotun Nisaa’:** Hal. xvi (kiri bawah).

Kamera drone: Hal. viii, xvi (BMP), 12 (bawah), 31 (bawah).

Kamera trap: Hal. iv (bawah), xi, xii (atas), 87, 141, 142.

Dok. TN Kutai: Hal. ix (semua bunga).



Kata Pengantar

Taman Nasional Kutai, hamparan hutan hujan tropis dataran rendah di Kalimantan Timur ini, memiliki berbagai ekosistem yang menunjang keberagaman jenis satwa, termasuk burung. Beberapa tipe ekosistem seperti hutan ulin, hutan dipterokarpa, hutan mangrove, dan hutan rawa air tawar menjadikan Taman Nasional Kutai memiliki keanekaragaman burung yang cukup tinggi.

Seiring berjalannya waktu dan pemantauan yang sering dilakukan, terdapat perjumpaan-perjumpaan dengan jenis burung yang sebelumnya belum masuk dalam daftar burung Taman Nasional Kutai. Salah satunya adalah tokhtor kalimantan (*Carpococcyc radiceus*) yang merupakan burung endemik Kalimantan dan baru berhasil dijumpai di Taman Nasional Kutai pada tahun 2021 melalui pemantauan dengan kamera trap. Hingga tahun 2023, sebanyak 384 jenis burung tercatat menghuni Taman Nasional Kutai.

Buku Burung Taman Nasional Kutai yang disusun ini merupakan gambaran keanekaragaman jenis burung yang dapat dijumpai secara langsung dalam 11 tahun terakhir. Pada edisi ke-2 ini, buku Burung Taman Nasional Kutai menyajikan 181 jenis burung, dengan tambahan 40 jenis dari buku edisi ke-1 yang terbit pada tahun 2017. Untuk mengabadikan keseluruhan burung yang menghuni Taman Nasional Kutai tentu saja diperlukan waktu yang relatif lama. Perlu usaha yang keras, biaya yang tidak sedikit, dan keberuntungan untuk bisa bertemu langsung dengan burung-burung tersebut.

Kami mengucapkan terima kasih kepada PT Pertamina EP yang telah mendukung Balai Taman Nasional Kutai melalui kerjasamanya selama ini. Buku Burung Taman Nasional Kutai edisi ke-2 ini menjadi salah satu bentuk dukungan PT Pertamina EP dan kami berharap dukungan tersebut akan terus berlanjut di masa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan dan bisa menjadi jendela untuk menunjukkan bahwa Taman Nasional Kutai merupakan kawasan konservasi yang penting untuk menunjang kehidupan dan kelestarian flora dan fauna di Kalimantan.

Bontang, Agustus 2023
Kepala Balai Taman Nasional Kutai,

Persada Agussetia Sitepu, S.Hut., M.Si.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Sekilas Tentang Taman Nasional Kutai	v

Burung Taman Nasional Kutai	1
Acanthizidae	5
Accipitridae	7
Aegithinidae	17
Alcedinidae	19
Anatidae	27
Anhingidae	31
Apodidae	32
Ardeidae	33
Artamidae	44
Bucerotidae	45



Calyptomenidae	51
Campephagidae	52
Caprimulgidae	54
Charadriidae	55
Chloropseidae	57
Ciconiidae	59
Cisticolidae	61
Columbidae	65
Coraciidae	74
Corvidae	75
Cuculidae	77
Dicaeidae	89
Dicruridae	93
Estrildidae	95

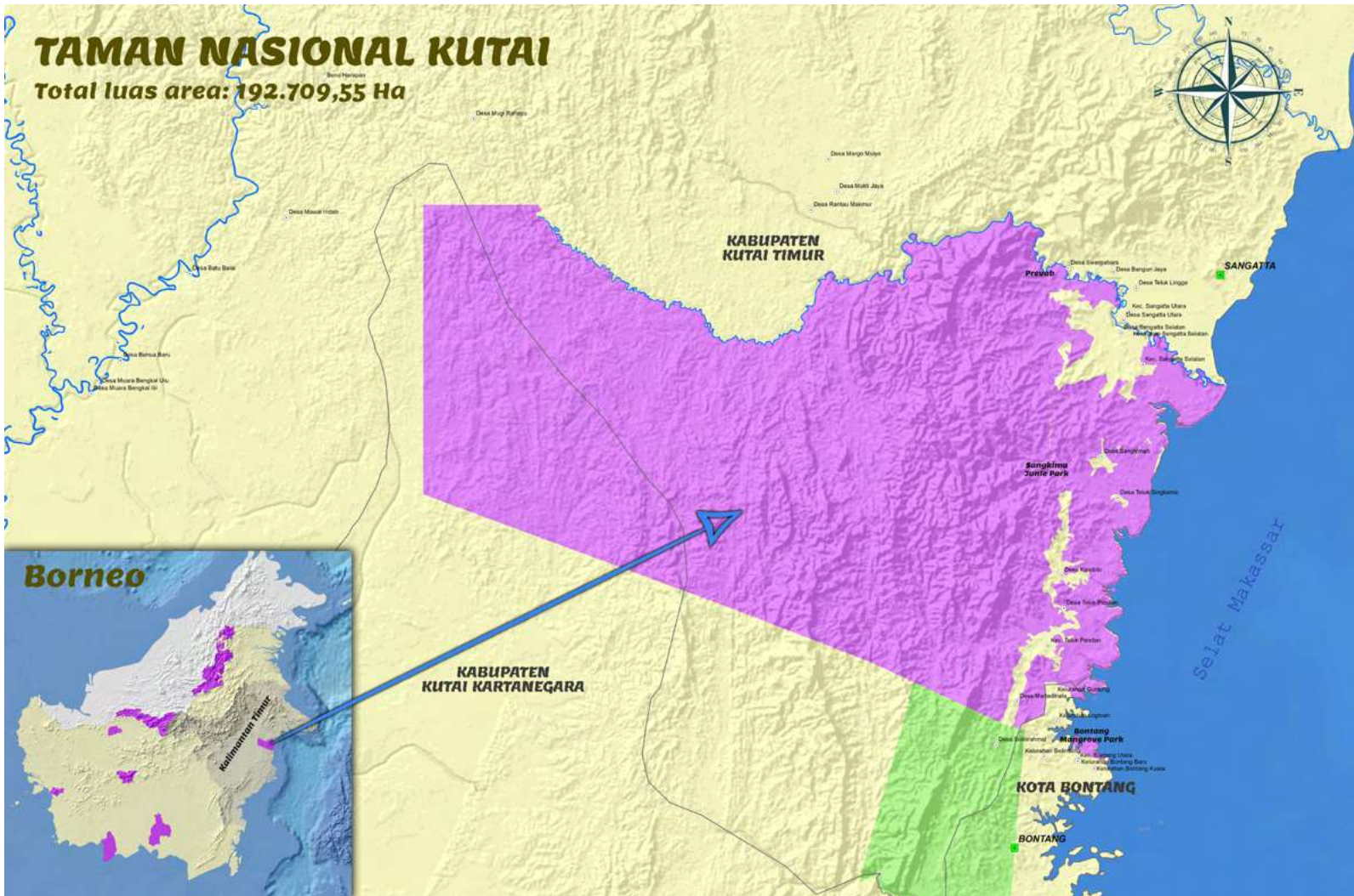
Eurylaimidae	97
Falconidae	100
Hemiprocnidae	101
Hirundinidae	103
Irenidae	105
Laniidae	106
Megalaimidae	107
Meropidae	109
Monarchidae	111
Motacillidae	113
Muscicapidae	115
Nectariniidae	127
Passeridae	137
Pellorneidae	138
Phasianidae	141
Picidae	143
Pittidae	159



Podargidae	163
Psittacidae	165
Pycnonotidae	169
Rallidae	175
Recurvirostridae	181
Rhipiduridae	183
Scolopacidae	185
Sittidae	194
Sturnidae	195
Strigidae	199
Tytonidae	201
Trogonidae	202
Timaliidae	203
Vangidae	205



Sekilas tentang
**Taman
Nasional
Kutai**



Taman Nasional Kutai adalah kawasan pelestarian alam yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Taman Nasional Kutai mempunyai ekosistem hutan hujan dataran rendah dengan ketinggian antara 0 - 400 m dpl. Tipe vegetasi yang terdapat di kawasan ini adalah tipe hutan dataran rendah yang didominasi oleh ulin (*Eusideroxylon zygageri*), meranti (*Shorea* sp.) dan kapur (*Dryobalanops* sp.), hutan rawa yang didominasi oleh tumbuhan perupuk (*Lophopetthalum* sp.), hutan mangrove yang didominasi oleh *Rhizophora mucronata*, *R. apiculata*, *Sonneratia alba*, *S. caseolaris* dan lain-lain, hutan kerangas dan hutan pantai.

Batas-batas Taman Nasional Kutai adalah, di bagian timur: garis pantai Selat Makassar sepanjang ±60 km; batas utara mengikuti alur Sungai Sangatta; batas sebelah selatan

Profil

merupakan garis lurus dari titik ikat di Kelurahan Bontang Kuala dan berbatasan dengan Hutan Lindung Bontang, PT Indominco Mandiri, PT Kitadin, PT Tambang Damai, dan PT Surya Hutani Jaya; dan sebelah barat berbatasan dengan HTI PT Kiani Lestari (non aktif) dan sebagian PT Surya Hutani Jaya (SRH).

Kawasan ini pertama kali diusulkan oleh seorang ahli geolog asal Belanda yang bernama H. Witkamp dengan luas kurang lebih 2 juta hektar. Usulan ini kemudian ditetapkan oleh pemerintah Kerajaan Hindia Belanda melalui SK (GB)

No. 3843/Z/1934 pada tahun 1934. Pada tahun 1936, oleh Sultan Kutai, kawasan ini kemudian ditetapkan menjadi Suaka Margasatwa Kutai. Namun, luasan kawasannya berkurang menjadi 306.000 hektar. Pada tahun 1957, setelah Indonesia merdeka dan seluruh tanah kerajaan diserahkan kepada pemerintah Indonesia, kawasan ini ditetapkan menjadi Suaka Margasatwa Kutai. Adapun surat keputusan penetapan Suaka Margasatwa Kutai dikeluarkan oleh Menteri Pertanian melalui surat nomor SK No. 110/UN/ 1957, tanggal 14 Juni 1957 dengan luasan 306.000 hektar. Pada tahun 1971 melalui surat Menteri Pertanian No. 280/Kpts/Um/6/1971 tanggal 23 Juni 1971, luas Suaka Margasatwa Kutai berkurang menjadi 200.000 hektar.

Pada tahun 1982, dalam Kongres Taman Nasional Sedunia III di Bali pada tanggal 14 Oktober 1982, Menteri Pertanian mengumumkan 11 calon taman nasional yang salah satunya adalah Taman Nasional Kutai. Kawasan ini merupakan taman nasional ke-8 yang diusulkan dengan luasan 200.000 hektar. Namun, hingga tahun 1995, kawasan ini masih tetap berstatus sebagai Suaka Margasatwa Kutai.

Pada tahun 1991, dikarenakan adanya perluasan Kota Bontang dan pengembangan PT Pupuk Kalimantan Timur, terjadi pengurangan terhadap luasan Suaka Margasatwa Kutai. Luasan yang berkurang adalah sebesar 1.371 hektar melalui surat keputusan Menteri Kehutanan No. 435/Kpts-II/1991 tanggal 22 Juli 1991. Pada tahun 1995 atau 13 tahun sejak dideklarasikan menjadi calon taman nasional, akhirnya Suaka Margsatwa Kutai diubah fungsi dan ditunjuk menjadi Taman Nasional Kutai melalui surat keputusan Menteri Kehutanan No. 325/Kpts-II/1995 tanggal 29 Juni 1995 dengan luasan 198.629 hektar.

Berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 4194/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 10 Juni 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Kutai, luasan Taman Nasional Kutai adalah seluas 192.709,55 hektar. Taman Nasional Kutai secara administrasi pemerintahan terletak di Kota Bontang (0,37%), Kabupaten Kutai Kartanegara (12,88%), dan Kabupaten Kutai Timur (86,75%), Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis, Taman Nasional Kutai terletak di 0°7'54" - 0°33'53" Lintang Utara dan 116°58'48" - 117°35'29" Bujur Timur.

Kantor Balai Taman Nasional Kutai berada di Kota Bontang dengan dibantu oleh dua seksi pengelolaan yaitu Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I yang berkantor di Sangatta dan Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II yang berkantor di Tenggarrong.

Kawasan ini merupakan habitat penting dari berbagai jenis flora dan fauna langka, khususnya orangutan. Jenis orangutan yang hidup di Taman Nasional Kutai adalah *Pongo pgmaeus morio*, yang merupakan sub spesies dari orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*) dan hanya hidup di bagian timur Pulau Borneo. Selain kekayaan hayatinya, kawasan ini juga memiliki potensi wisata alam yang sejauh ini telah memberikan pendapatan negara bukan pajak dari sektor kehutanan secara rutin setiap tahunnya. Potensi jasa lingkungan lainnya adalah jasa air yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan. Setidaknya terdapat 25 sungai yang berhulu di Taman Nasional Kutai, sehingga keberadaan kawasan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas ketersediaan air bagi kehidupan sekitarnya.



Potensi Kehati

Salah satu alasan utama kawasan ini ditunjuk sebagai taman nasional adalah karena keanekaragaman hayatinya yang sangat tinggi, baik keanekaragaman hayati tingkat genetik, spesies, maupun ekosistem. Taman Nasional Kutai merupakan kawasan hutan hujan *Dipterocarpaceae* dataran rendah yang memiliki beragam potensi flora dengan jumlah mencapai lebih dari 1.000 jenis. Di antara jenis-jenis tersebut, 8 dari 10 genus famili *Dipterocarpaceae* di dunia ada di Taman Nasional Kutai, yaitu: *Anisoptera* sp., *Cotylelobium* sp., *Dipterocarpus* sp., *Dryobalanops* sp., *Hopea* sp., *Parashorea* sp., *Shorea* sp. dan *Vatica* sp.

Tumbuhan gaharu (*Aquilaria beccariana* dan *A. malaccensis*), kantong semar (*Nepenthes mirabilis*), dan anggrek (*Acriopsis indica*, *Bulbophyllum* sp., *Dendrobium anosmum*, *Eulophia nuda*, *Gramatophyllum speciosum*, *Luisia* sp., *Phalaenopsis cornucervi*, *Phalaenopsis gigantea*, *Robiquetia* sp., *Spathoglottis* sp., *Sarcanthus subulatus*, *Thecostele alata*) yang berada di dalamnya merupakan flora yang termasuk dalam daftar CITES dan keberadaannya semakin langka (*Appendix II*).

Dari hasil inventarisasi, ada 220 jenis tumbuhan berkhasiat obat. Salah satu tumbuhan berkhasiat obat yang cukup dikenal luas oleh masyarakat, yaitu pasak bumi (*Eurycoma longifolia*). Jenis-jenis jamur yang banyak belum teridentifikasi juga ada di Taman Nasional Kutai.



Selain kekayaan flora, Taman Nasional Kutai juga memiliki beragam jenis fauna. Kawasan ini menjadi rumah bagi 384 jenis burung. Selain itu juga mengandung lebih dari separuh jenis mamalia Borneo, yaitu sebanyak 80 jenis dan di antaranya adalah 11 dari 13 jenis primata Borneo, termasuk orangutan (*Pongo pygmaeus*), satu-satunya kera besar di Asia yang terancam keberadaannya. Empat jenis reptilia langka menurut CITES juga dapat ditemui di kawasan ini, yaitu *Crocodylus porosus* (buaya muara - Appendix I), *Tomistoma schlegellii* (buaya senyulong - Appendix I) *Varanus salvator* (biawak - Appendix II), dan *Python reticulatus* (ular sawa - Appendix II). Potensi serangga dan hewan lunak yang belum tergali menjadi bagian dari keanekaragaman hayati Taman Nasional Kutai.



Berangat (*Presbytis caninus*)



Rusa sambar (*Rusa unicolor*)

Primata dan Mamalia

Taman Nasional Kutai dikenal memiliki keanekaragaman jenis satwa penting, terutama mamalia. Walaupun beberapa sudah punah, seperti badak, namun lebih dari separuh mamalia Kalimantan tercatat ada di kawasan ini. Mamalia yang menjadi daya tarik di Taman Nasional Kutai adalah *Pongo pygmaeus morio*. Di kawasan ini terdapat 11 dari 13 spesies primata Kalimantan, di antaranya 5 jenis yang endemik Kalimantan. Selain orangutan, terdapat bekantan (*Nasalis larvatus*) yang dapat dijumpai di hutan mangrove dan hutan di sepanjang sungai, berangat (*Presbytis caninus*), serta owa kelempiau utara (*Hylobates funereus*).



Macan dahan (*Neofelis diardi*)



Paok-hijau asia (*Pitta sordida*)



Buaya muara (*Crocodylus porosus*)

Satwa lain yang dapat dijumpai di Taman Nasional Kutai adalah banteng (*Bos javanicus*), rusa sambar (*Rusa unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak* dan *Muntiacus atherodes*), kancil (*Tragulus napu* dan *Tragulus kanchil*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), macan dahan (*Neofelis diardi*), dan kucing kuwuk (*Felis bengalensis*). Satwa-satwa ini masih dapat dijumpai, baik secara langsung maupun melalui jejak-jejaknya di berbagai bagian Taman Nasional Kutai.

Burung

Taman Nasional Kutai dihuni oleh 384 jenis burung yang merupakan lebih dari separuh jenis burung di Kalimantan yang berjumlah 596 jenis. Sebelum kebakaran hutan tahun 1983, telah dilakukan penelitian burung di Taman Nasional Kutai. Petocz *et.al* pada 1990 mencatat ada sekitar 224 jenis burung di dalam Taman Nasional Kutai dan di antaranya termasuk jenis endemik, seperti *Pitta baudii*, *Ptilocichla leucogrammica*, *Naphotera atrigularis*, *Prionochilus xanthopygius*, dan *Pityriasis gymnocephala*. Di antara burung di Taman Nasional Kutai, terdapat 9 jenis berstatus rentan (*vulnerable*) dan 17 jenis berstatus terancam punah (*endangered*), seperti *Egretta sacra*, *Accipiter soloensis*, *Sturnus sinensis*, *Pericrocotus ignaeus* dan *Pericrocotus divaricatus*.

Sementara itu Holmes, D. *et. al* (2001) menambahkan bahwa Taman Nasional Kutai termasuk daerah yang penting bagi burung Kalimantan, meskipun telah mengalami kebakaran dua kali. Taman Nasional Kutai masih memiliki nilai penting bagi cangkang laut (*Ardea sumatrana*) dan bangau tongtong (*Loptoptilos javanicus*), dan spesies burung penting lainnya seperti kuntul Cina (*Egretta eulophotes*), punai besar (*Treron capellei*), paok kepala-biru (*Pitta baudii*), cucakrawa (*Pynonotus zeylanicus*) serta burung-burung lahan basah yang bermigrasi.

Reptilia

Buaya muara, buaya senyulong, biawak, ular kobra, ular python, dan kadal terbang masih dapat dijumpai di Taman Nasional Kutai, walau kadang-kadang berkonflik dengan manusia karena habitatnya yang rusak. Buaya muara (*Crocodylus porosus*) yang hidup di muara-muara sungai, seperti muara Sungai Sangkima, Teluk Pandan, dan Kandolo, dilaporkan berkonflik dengan manusia karena habitatnya yang terganggu oleh pembukaan lahan untuk tambak.

Potensi Wisata



Taman Nasional Kutai memiliki potensi wisata yang sangat menarik dan telah dikenal, baik di tingkat lokal, regional, bahkan internasional. Dalam perkembangannya, beberapa daerah wisata tidak dapat dikembangkan karena besarnya tekanan terhadap kawasan, terutama di bagian timur kawasan. Beberapa daerah yang saat ini menjadi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) adalah:

1. Sangkima

Objek wisata alam Sangkima berada di wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Sangatta dan secara administratif berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Kawasan ini cukup banyak dikunjungi wisatawan karena aksesibilitasnya yang cukup mudah. Terletak di km 38 jalan poros Bontang – Sangatta, pengunjung dapat mencapai lokasi ini dengan transportasi darat dan hanya memerlukan waktu sekitar 60 menit dari Bontang dan 30 menit dari Sangatta.

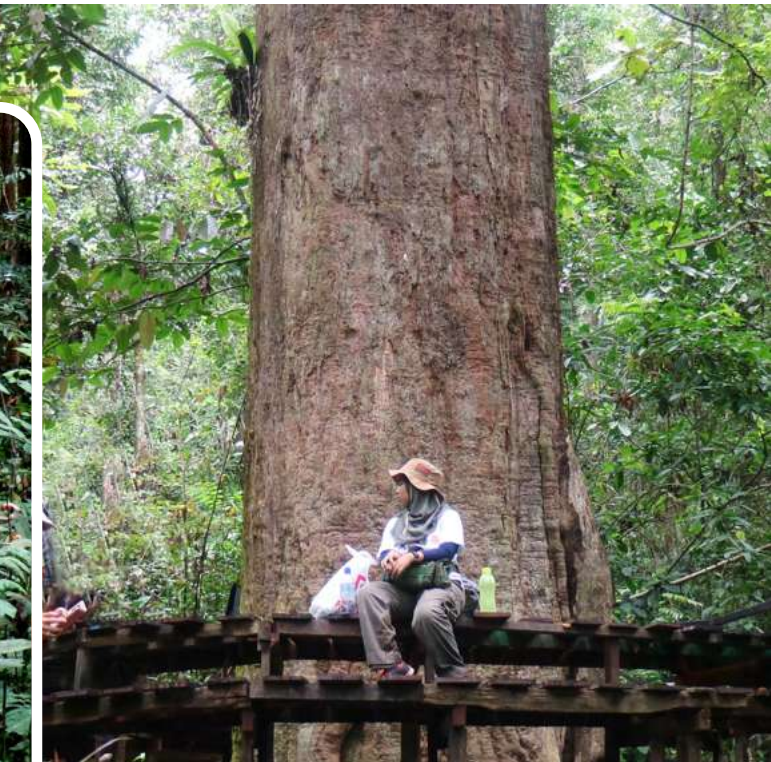
Potensi wisata yang ada di Sangkima antara lain adalah hutan alam dengan berbagai tumbuhan, terutama ulin dan dari famili *Dipterocarpaceae*, berbagai jenis satwa liar seperti orangutan morio (*Pongo pygmaeus morio*), owa, beruk, monyet ekor panjang, dan berbagai jenis burung. Daya tarik yang lain di Sangkima adalah petualangan jelajah hutan dengan jalur yang menantang.

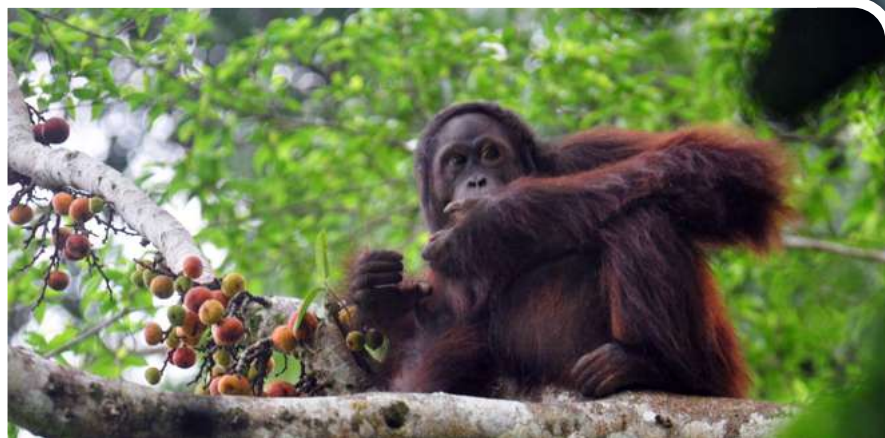
Tumbuhan yang hidup di kawasan ini merupakan asosiasi dari jenis ulin (*Eusideroxylon zwageri*), meranti (*Shorea* spp.), dan kapur (*Dryobalanops* sp.). Sedangkan sebagian yang lain merupakan tumbuh-tumbuhan yang mengawali proses suksesi setelah terjadi kebakaran pada tahun 1997 (genus *Macaranga* dan *Syzigium*), yang kini mulai digantikan oleh tumbuhan fase berikutnya melanjutkan suksesi.



Kawasan wisata ini memiliki beberapa atraksi wisata baik yang alami maupun buatan. Pohon ulin raksasa yang diperkirakan berumur 1.000 tahun dan memiliki diameter 2,49 meter merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat ditemukan setelah menyusuri *boardwalk* sepanjang kurang lebih 900 m. Untuk mengelilingi kawasan wisata alam Sangkima sepanjang 4 km, pengunjung harus melewati trek wisata serta sungai dan tebing yang dapat dilintasi dengan meniti jembatan yang konstruksinya kondisikan dapat bergoyang, seperti jembatan gantung dan jembatan sling. Menara pandang, rumah pohon, dan pemandian tujuh putri merupakan atraksi wisata lainnya yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di objek wisata alam Sangkima antara lain adalah: *jungle trekking*, berkemah, pengamatan satwa, dan pengenalan pohon. Fasilitas yang tersedia di kawasan wisata alam Sangkima adalah: balai pertemuan umum berkapasitas 50 orang, mushola dan toilet.





2. Prevac

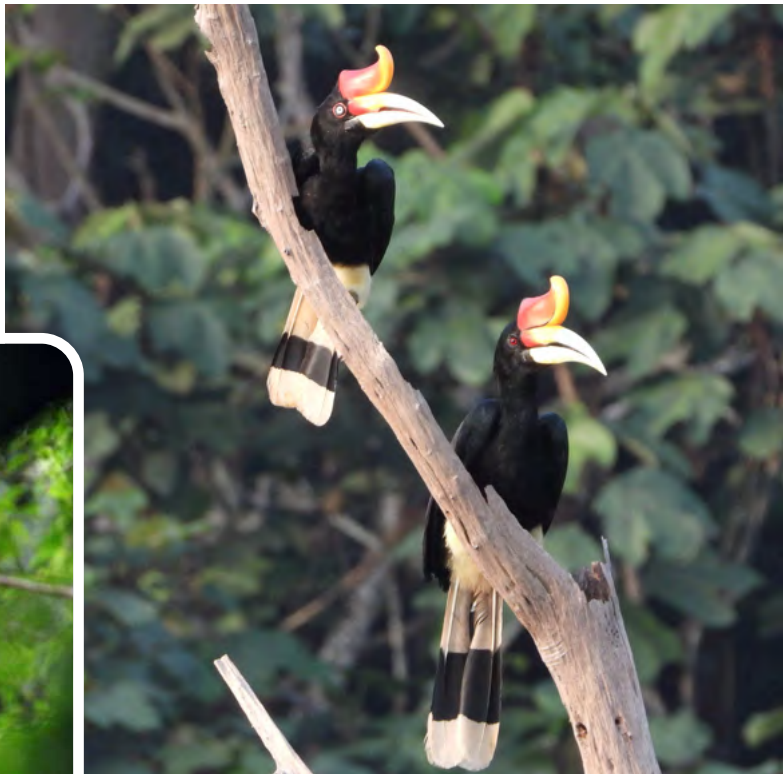
Objek wisata alam Prevac termasuk ke dalam wilayah kerja SPTN Wilayah I Sangatta dan terletak di pinggir Sungai Sangatta yang berbatasan langsung dengan areal industri batubara di seberang sungai.

Prevab dapat dicapai melalui Dermaga Papa Charlie yang terletak di Desa Swarga Bara dengan waktu tempuh $\pm$ 30 menit.

Tempat ini sangat cocok untuk wisata dengan minat khusus pengamatan orangutan. Keberadaan orangutan liar di habitat aslinya ini telah menarik minat banyak wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini.

Selama pengamatan orangutan, wisatawan juga dapat menikmati keindahan pemandangan hutan hujan tropis dataran rendah. Prevac juga menawarkan keindahan suasana saat malam hari melalui atraksi jelajah malam.

Fasilitas yang ada di Prevac antara lain adalah: penginapan, selasar untuk berkemah, aula, gazebo, menara pandang, dan jalur wisata.



3. Gua-Gua di Desa Teluk Pandan, Kandolo, dan Martadinata

Banyak gua tersebar di Desa Teluk Pandan, Kandolo, dan Martadinata. Gua-gua ini sangat menarik karena memiliki keunikan masing-masing. Beberapa survei telah dilakukan, namun sebagian gua belum ada datanya, sehingga potensi pengembangannya belum diketahui. Sejauh ini terdapat beberapa gua yang memiliki potensi pengembangan wisata yang sangat tinggi, yaitu gua Sampemarta dan gua Lubang Angin.



4. Bontang Mangrove Park

Bontang Mangrove Park merupakan salah satu ikon yang digunakan untuk objek wisata di Taman Nasional Kutai yang berada dalam wilayah administratif pemerintah Kota Bontang. Sebagai kota industri yang berlokasi di daerah pesisir, hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan Kota Bontang. Aksesibilitas ke hutan mangrove juga sangat mudah karena melalui jalur arteri yang menuju ke pusat kota. Kondisi hutan mangrove sangat baik dan terdapat area rehabilitasi yang sedang tumbuh, menjadikannya sangat baik untuk pendidikan lingkungan hidup.

Dengan luasan kurang lebih 200 ha meliputi Tanjung Limau dan Bontang Kuala, kawasan ini terhubung dengan objek wisata Bontang Kuala yang merupakan ikon wisata di Kota Bontang dan pelelangan ikan yang memudahkan pengunjung untuk menikmati kuliner khas Bontang. Beberapa fasilitas yang ada di Bontang Mangrove Park antara lain: *boardwalk* melintasi hutan mangrove sepanjang 2,5 km, aula, menara pantau, gazebo, mushola, tapak kemah, kantin, lahan parkir yang luas, dan toilet.



BURUNG

TAMAN NASIONAL KUTAI





Bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*)

Kawasan Taman Nasional Kutai yang memiliki beberapa tipe ekosistem sangat mendukung keanekaragaman jenis burung. Menurut MacKinnon *et.al* (2010), terdapat beberapa tipe hutan yang mendukung berbagai komunitas burung. Beberapa tipe hutan yang ada di Taman Nasional Kutai di antaranya adalah:

1. Semak pesisir dan hutan pantai, merupakan hutan dan semak belukar yang tidak rapat dan dapat tumbuh di atas pasir yang sulit menahan air. Hutan ini ditandai oleh adanya pohon cemara (*Casuarina*) di atas gosong pasir, pandan (*Pandanus* spp.), dan deretan pohon kelapa. Hutan ini biasanya tidak begitu luas, hanya ada sedikit jenis burung yang agak umum.
2. Hutan mangrove, merupakan hutan yang tumbuh di zona pasang naik dan pantai berlumpur. Walaupun hanya mempunyai sedikit jenis pohon, hutan ini kaya akan ikan dan udang-udangan sehingga mendukung kehidupan burung air dan beberapa jenis burung hutan yang umum.
3. Hutan rawa air tawar, merupakan hutan yang pohonnya tinggi di dataran rendah dengan air mengalir. Tumbuhan bawah agak jarang, tetapi palem dominan. Hutan ini mendukung kehidupan burung yang menarik dan kaya jenis, meskipun tidak sekaya hutan di atas tanah kering.
4. Hutan kerangas, merupakan hutan yang khusus ini agak rendah, tumbuh di atas tanah berpasir yang miskin karena hara terhanyut, ditandai oleh akumulasi gambut yang dangkal. Tanah banyak mengandung benalu dan tanaman semak berbunga lain, mendukung komunitas burung yang miskin jenis, tetapi khas.
5. Hutan batu kapur, merupakan daerah yang penuh dengan gua kapur dengan aliran air di bawah tanah. Daerah ini mendukung hutan yang agak padat, tetapi kurang tinggi, terdiri dari jenis pohon khusus. Kehidupan burung agak miskin jenis, tetapi khas.
6. Hutan kayu besi atau ulin (*Eusideroxylon zwageri*) sering mendominasi dan membentuk hutan yang hampir homogen. Dibandingkan dengan hutan campuran, tipe hutan ini kurang banyak burungnya.
7. Hutan hujan dipterokarp dataran rendah, merupakan hutan hujan yang paling tinggi dan paling lebat. Jenis dari suku Dipterocarpaceae mendominasi tajuk utama, namun jenis kempas (*Kompassia* sp.) dan merbau (*Instia* sp.) membentuk tajuk yang menjulang dan lebih menonjol. Batangnya yang

tidak bercabang dihiasi oleh tumbuhan merambat, epifit, dan pohon ara yang melimpah. Habitat ini mendukung keanekaragaman jenis tumbuhan yang paling tinggi dan sangat kaya akan jenis-jenis burung, sehingga nilai konservasinya sangat tinggi.

8. Hutan dipterokarp perbukitan didominasi oleh *Dipterocarpaceae* di punggung bukit. Sisi bukit yang terjal ditutupi oleh hutan campuran yang kaya dengan relung burung. Hutan ini merupakan habitat yang paling kaya bagi beraneka ragam jenis burung.

Taman Nasional Kutai juga merupakan salah satu Daerah Penting bagi Burung (DPB) di Kalimantan. Daerah Penting bagi Burung adalah daerah yang secara internasional penting bagi pelestarian keanekaragaman hayati, baik pada tingkat global, regional maupun sub-regional; merupakan alat yang praktis untuk pelestarian keanekaragaman hayati, dan dipilih dengan mempergunakan kriteria-kriteria yang baku. Alat bantu ini menggunakan burung sebagai indikator dan memiliki empat kriteria baku yang secara global telah diterima. Keempat kriteria tersebut adalah:

1. Di dalam kawasan tersebut secara tetap atau berkala terdapat spesies burung yang secara global terancam punah.
2. Di dalam kawasan tersebut secara tetap terdapat spesies burung yang memiliki sebaran terbatas.
3. Di dalam suatu kawasan terdapat jenis-jenis burung yang dikategorikan sebagai jenis burung yang merupakan karakteristik dari suatu bioma tertentu, dimana bioma tersebut tidak tercakup dalam Daerah Burung Endemik (DBE).
4. Di dalam kawasan tersebut secara tetap atau berkala terdapat spesies burung yang hidup dalam kelompok besar.

Sebagai Daerah Penting bagi Burung, spesies burung penting yang merupakan indikator DPB di Taman Nasional Kutai adalah cangkak laut (*Ardea sumatrana*), bangau tongtong (*Leptoptilos javanicus*), kuntul cina (*Egretta eulophotes*), punai besar (*Treron capelleii*), paok kepala-biru (*Hydrornis baudii*), dan cucakrawa (*Pycnonotus zeylanicus*). Dari keenam jenis tersebut, bangau tongtong, cangkak laut, dan paok kepala-biru termasuk jenis yang masih cukup mudah dijumpai.

Dari data keanekaragaman jenis burung hingga tahun 2023, tercatat 384 jenis burung yang ada di Taman Nasional Kutai,

termasuk jenis burung penetap dan jenis burung migran. Data tersebut berasal dari data sebelum kebakaran hutan tahun 1982/1983 sebanyak 330 jenis yang telah ditambahkan dengan hasil perjumpaan burung pada tahun 2012-2023.

Jenis-jenis tersebut termasuk jenis yang dalam referensi hanya ada di Sumatera dan Jawa namun ditemukan di Taman Nasional Kutai, yaitu cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), jenis yang sebelumnya diketahui berada di wilayah timur Indonesia namun mulai terdapat laporan keberadaannya di Kalimantan, yaitu mandar-padi kalung-kuning (*Hypotaenidia philippensis*), serta jenis Sumatera dan Jawa yang masuk ke Kalimantan melalui perdagangan burung dan akhirnya berkembang biak dengan pesat di sekitar Taman Nasional Kutai dalam beberapa tahun terakhir, yaitu perenjak Jawa (*Prinia familiaris*).



Mandar-padi kalung-kuning (*Hypotaenidia philippensis*)



Perenjak jawa (*Prinia familiaris*)

ACANTHIZIDE



Nyanyian **remetuk laut**/*golden-bellied gerygone* (*Gerygone sulphurea* Wallace, 1864) yang merdu akan menyambut kita ketika memasuki hutan mangrove. Namun ukurannya yang kecil dan tidak mencolok membuatnya tidak mudah dilihat.



ACCIPITRIDAE



Elang-alap jambul/*Crested goshawk* (*Accipiter trivirgatus* Temminck, 1824) merupakan jenis elang penghuni hutan lebat. Saat bertengger dibedakan dengan berbagai elang-alap lain berdasarkan jambul pendek (namun jarang terlihat). Burung ini berburu dari tempat bertengger yang tersembunyi untuk menangkap mamalia kecil, burung, reptil, katak, dan serangga.



Sikep-madu Asia/*Oriental honey-buzzard* (*Pernis ptilorhynchus* Temminck, 1821) ras penetap dijumpai di hutan primer dan sekunder. Burung ini menyerang sarang lebah dan tawon untuk mengambil larva yang menjadi makanan utamanya.



Elang bondol/*brahminy kite* (*Haliastur indus* Boddaert, 1783) cukup mudah ditemui di sekitar perairan dan hutan mangrove Taman Nasional Kutai. Sering teramati terbang rendah di permukaan air untuk berburu ikan. Saat udara panas, burung ini sering terlihat melayang-layang di angkasa. Burung remaja memiliki bulu coklat kemerahan dan bulu primer kehitaman.



Saat terbang, **elang hitam**/*black eagle* (*Ictinaetus malaiensis* Temminck, 1822) terlihat sangat besar. Burung yang secara keseluruhan tampak hitam ini mendiami kawasan hutan. Biasanya berputar-putar rendah di atas tajuk pohon dan sering terlihat meluncur dengan indah di sisi-sisi bukit berhutan.

Elang-laut perut-putih/*white-bellied sea-eagle* (*Haliaeetus leucogaster* Gmelin, 1788) terlihat bertengger dengan tegak pada sebatang pohon. Biasanya elang berukuran besar ini melayang-layang dan meluncur dengan anggun di sepanjang Selat Makassar, kemudian menukik ke permukaan laut untuk berburu ikan. Beberapa ekor elang-laut ekor-putih sering teramati menghuni hutan mangrove Taman Nasional Kutai.



Elang tikus/*black-winged kite* (*Elanus caeruleus* Desfontaines, 1789) seringkali tampak bertengger pada pohon mati atau tiang listrik. Hidup menetap di dataran rendah terbuka dan habitat perbukitan. Biasa mencari makan berupa tikus, kelelawar dan burung kecil di daerah yang kering terbuka dengan pohon yang terpencar-pencar. Tiga sarang dengan anakan milik tiga pasang elang tikus teramati di Taman Nasional Kutai pada bulan Maret 2023.





Elang Wallace/*Wallace's hawk-eagle* (*Nisaetus nanus* Wallace, 1868) kadang dijumpai di tepi hutan. Mangsa burung yang berstatus rentan (*vulnerable*) ini terdiri dari burung kecil, kelelawar, tupai, tikus, dan kadal.



Elang-ular bido/*Crested serpent-eagle* (*Spilornis cheela* Latham, 1790) dengan kulit wajah kuning dan bintik-bintik putih di dada dan perut, sedang bertengger di pohon mati. Burung ini pernah terpantau turun ke lantai hutan untuk menangkap ular.



Elang-ikan kecil/*Lesser fish-eagle* (*Ichthyophaga humilis* Müller & Schlegel, 1841) dijumpai sedang terbang rendah di atas permukaan Sungai Sangatta untuk mencari mangsa. Burung ini berstatus hampir terancam (*near threatened*).

Elang paria/*Black kite* (*Milvus migrans* Boddaert, 1783) merupakan burung elang pendatang. Burung ini teramati singgah di hutan mangrove Taman Nasional Kutai dan tinggal sekitar dua tahun pada tahun 2021-2022. Sering terlihat mengambil ranting-ranting pohon.



AEGITHINIDAE



Cipoh kacat/*common iora* (*Aegithina tibia* Linnaeus, 1758) biasa ditemui di tepian hutan dan hutan mangrove untuk memburu serangga sebagai makanannya. Biasa sendirian atau dalam kelompok di rimbunnya tajuk pohon.



Tajuk-tajuk hutan primer dan hutan sekunder menjadi habitat **cipoh jantung**/*green iora* (*Aegithina viridissima* Bonaparte, 1850). Burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini biasanya mencari makanan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil di tajuk pohon.

ALCEDINIDAE



Dengan makanan utama yang lebih banyak berasal dari laut, **cekakak merah**/*ruddy kingfisher* (*Alcyon coromanda* Latham, 1790) lebih sering ditemui di dekat laut, seperti di hutan pantai, hutan rawa dan hutan mangrove.



Raja-udang meninting/*Blue-eared kingfisher* (*Alcedo meninting* Horsfield, 1821) umum dijumpai di perairan dekat pesisir, hutan mangrove, aliran sungai di daerah terbuka, dan pemukiman. Biasa bertengger sendirian di ranting pohon pinggir sungai.



Cekakak sungai/ collared kingfisher (*Todiramphus chloris* Boddaert, 1783) menghuni hutan mangrove untuk mencari mangsa berupa kepiting, serangga, udang, katak, cacing, siput, kadal, dan ikan kecil-kecil. Bahkan pernah dijumpai memburu tikus. Suaranya yang keras dan ribut terdengar sepanjang hari di daerah pantai dan hutan mangrove.



Cekakak australia/ sacred kingfisher (*Todiramphus sanctus* Vigors & Horsfeld, 1827) merupakan burung migran dari Australia yang sepiantas terlihat mirip cekakak sungai. Perbedaannya terletak pada warna bawah badannya yang terlihat kusam kekuningan, bukan putih. Biasa bertengger di ranting pohon atau tempat terbuka.





Cekakak pipi-hitam/*black-faced kingfisher* (*Lacedo melanops* del Hoyo & Collar, 2014) merupakan burung yang tidak umum di hutan pesisir, dataran rendah, dan perbukitan. Burung ini biasa bertengger sendirian di tajuk tengah vegetasi yang rapat. Pernah terpantau mendapatkan mangsa seekor cicak.



Udang api/*oriental dwarf kingfisher* (*Ceyx erithaca* Linnaeus, 1758) sedang beristirahat dan tidur di cabang pohon pada malam hari. Pada siang hari, burung ini lebih sulit ditemui, karena biasa terbang dengan kecepatan tinggi untuk berburu mangsa.



Pekaka emas/*stork-billed kingfisher* (*Pelargopsis capensis* Linnaeus, 1766) sering dijumpai di sungai, hutan mangrove, dan pantai. Burung ini hidup secara berpasangan, tetapi berburu secara soliter. Biasanya bertengger pada batang mati, memantau perairan, dan terbang menukik untuk menyelam dan menyambar mangsa di perairan, terutama ikan. Ketika terganggu, ia akan terbang sambil mengeluarkan suara ribut tanda bahaya. Sarang burung ini berupa lubang yang terdapat pada batang pohon lapuk. Musim berkembang biak pekaka emas terpantau di Taman Nasional Kutai sekitar bulan Februari sampai Mei.

ANATIDAE



Itik benjut/*Sunda teal* (*Anas gibberifrons* Müller, 1842) seringkali terlihat berpasangan atau dalam kelompok kecil hingga besar di air payau, seperti tambak, muara, dan rawa mangrove. Burung air ini berstatus hampir terancam (*near threatened*).



Belibis polos / *lesser whistling-duck* (*Dendrocygna javanica* Horsfield, 1821) umum menghuni badan air, mulai dari danau, persawahan, tambak, dan hutan bakau. Burung ini lebih sering mencari makan pada malam hari.



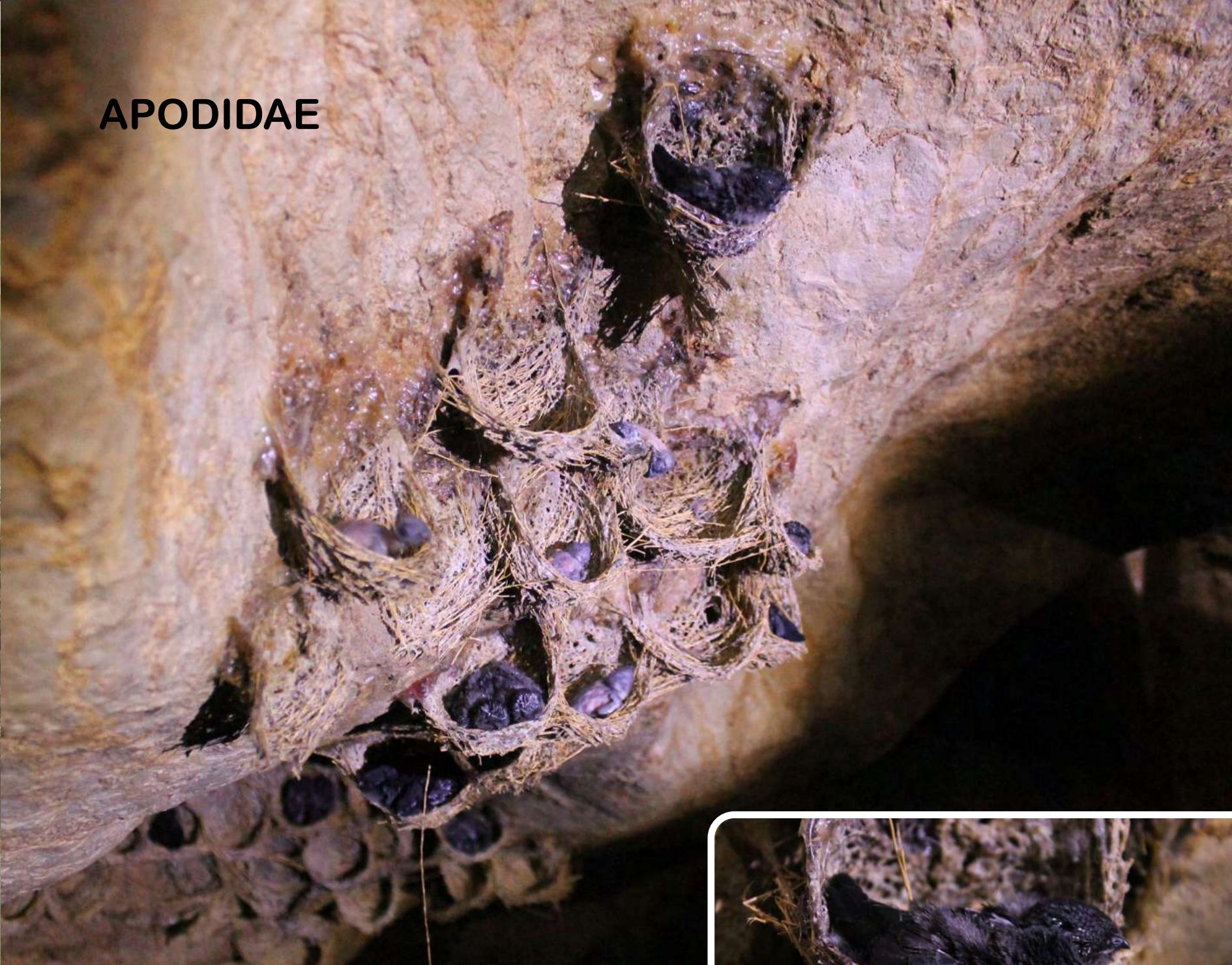
Belibis kembang / *wandering whistling-duck* (*Dendrocygna arcuata* Horsfield, 1824) sering terlihat terbang berkelompok di danau. Pernah dijumpai dalam kelompok hingga 50 ekor. Burung ini memakan tanaman akuatik di sekitar permukaan air atau sambil menyelam.

ANHINGIDAE



Pecuk-ular Asia/oriental darter (*Anbinga melanogaster* Pennant, 1769) seringkali terlihat di sekitar danau atau terbang di sepanjang aliran sungai. Setelah berburu mangsa di dalam air, burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini biasanya akan bertengger sambil membuka sayapnya lebar-lebar untuk mengeringkan diri.

APODIDAE



Sekelompok sarang **walet sarang-hitam/black-nest swiftlet** (*Aerodramus maximus* Hume, 1878) dengan anakan dijumpai di dalam salah satu gua di Taman Nasional Kutai pada bulan Agustus. Namun rentang waktu berkembang biak burung ini mungkin lebih luas.

ARDEIDAE



Bambangan kuning/*yellow bittern* (*Ixobrychus sinensis* Gmelin, 1789) merupakan pemburu lincah yang memanjat di antara rumpun gelagah untuk mencari serangga, larva, ikan kecil, dan katak. Pada saat berbahaya, burung ini diam tidak bergerak dengan paruh ditegakkan dan mata melotot aneh ke depan sambil mengamati sumber bahaya tersebut.



Bambangan merah/*cinnamon bittern* (*Ixobrychus cinnamomeus* Gmelin, 1789) yang merasa terganggu akan melompat ke atas dan terbang rendah dengan kepakan perlahan tetapi kuat. Burung pemalu dan hidup menyendiri ini pada siang hari memburu mangsa pada rumpun padi atau rumput, namun lebih aktif pada malam hari.





Bambangan hitam / *black bittern* (*Ixobrychus flavicollis* Latham, 1790) merupakan pengunjung di wilayah Kalimantan yang dijumpai di berbagai lahan basah, seperti pesisir, rawa, danau, dan persawahan. Burung ini cenderung nokturnal dengan aktivitas puncak pada senja dan fajar.



Blekok sawah / *javan pond-heron* (*Ardeola speciosa* Horsfield, 1821) sering terlihat di persawahan, baik sendirian atau berkelompok. Kadang-kadang juga dijumpai di wilayah pesisir dan hutan mangrove. Burung ini akan berdiri menunduk dengan leher dilipat saat menunggu mangsa atau berdiri tegak dengan leher menjulur saat bersitirahat.

Cangak besar/*great egret* (*Ardea alba* Linnaeus, 1758) terlihat membentangkan sayap dengan anggun saat akan hinggap di pohon. Burung dengan leher bersimpul khas ini kulit mukanya berwarna biru hijau dan paruh hitam saat berbiak. Saat tidak berbiak, paruhnya berwarna kuning. Sering dijumpai sendirian atau dalam kelompok kecil di persawahan, tambak, hutan mangrove, dan belat ikan di laut.



Kuntul-perak asia/*intermediate egret* (*Ardea intermedia* Wagler, 1829) memiliki ukuran tubuh antara cangak besar dan kuntul kecil. Ciri yang membedakan dengan cangak besar adalah leher tidak bersimpul dan garis paruh tidak melebihi mata. Burung ini dijumpai di perairan air tawar, seperti rawa, padang rumput banjir, sawah, dan tambak.





Cangak merah/purple heron (*Ardea purpurea* Linnaeus, 1766) memiliki kebiasaan suka mengendap-endap sendirian di sepanjang perairan dangkal yang penuh gulma, dengan kepala merendah dan ke samping untuk menangkap ikan dan mangsa lainnya. Sering terlihat terbang dengan kepakan sayap yang berat dan perlahan.



Cangak laut/great-billed heron (*Ardea sumatrana* Raffles, 1822) merupakan burung air berwarna abu-abu gelap dan berukuran besar. Biasa terlihat berjalan sendirian di sepanjang pinggiran hutan mangrove saat air laut surut untuk memburu ikan.



Sesuai dengan namanya, **kuntul kerbau**/*eastern cattle egret* (*Bubulcus ibis* Linnaeus, 1758) kerap bergabung di padang rumput dengan sapi, kerbau, atau banteng, tempat mereka menangkap lalat. Setiap sore, kelompok-kelompok kecil terbang rendah dalam barisan di atas perairan, menuju tempat istirahat. Kuntul kerbau menandai musim berbiaknya dengan perubahan warna kepala, leher dan dada menjadi berwarna jingga.



Biasa terlihat sendirian atau berkelompok di kawasan mangrove dan perairan sekitar Taman Nasional Kutai, kadang-kadang **kuntul kecil**/*little egret* (*Egretta garzetta* Linnaeus, 1766) juga dijumpai bercampur dengan jenis kuntul lain di persawahan. Membentuk formasi huruf V ketika terbang kembali ke tempat istirahatnya pada senja hari.



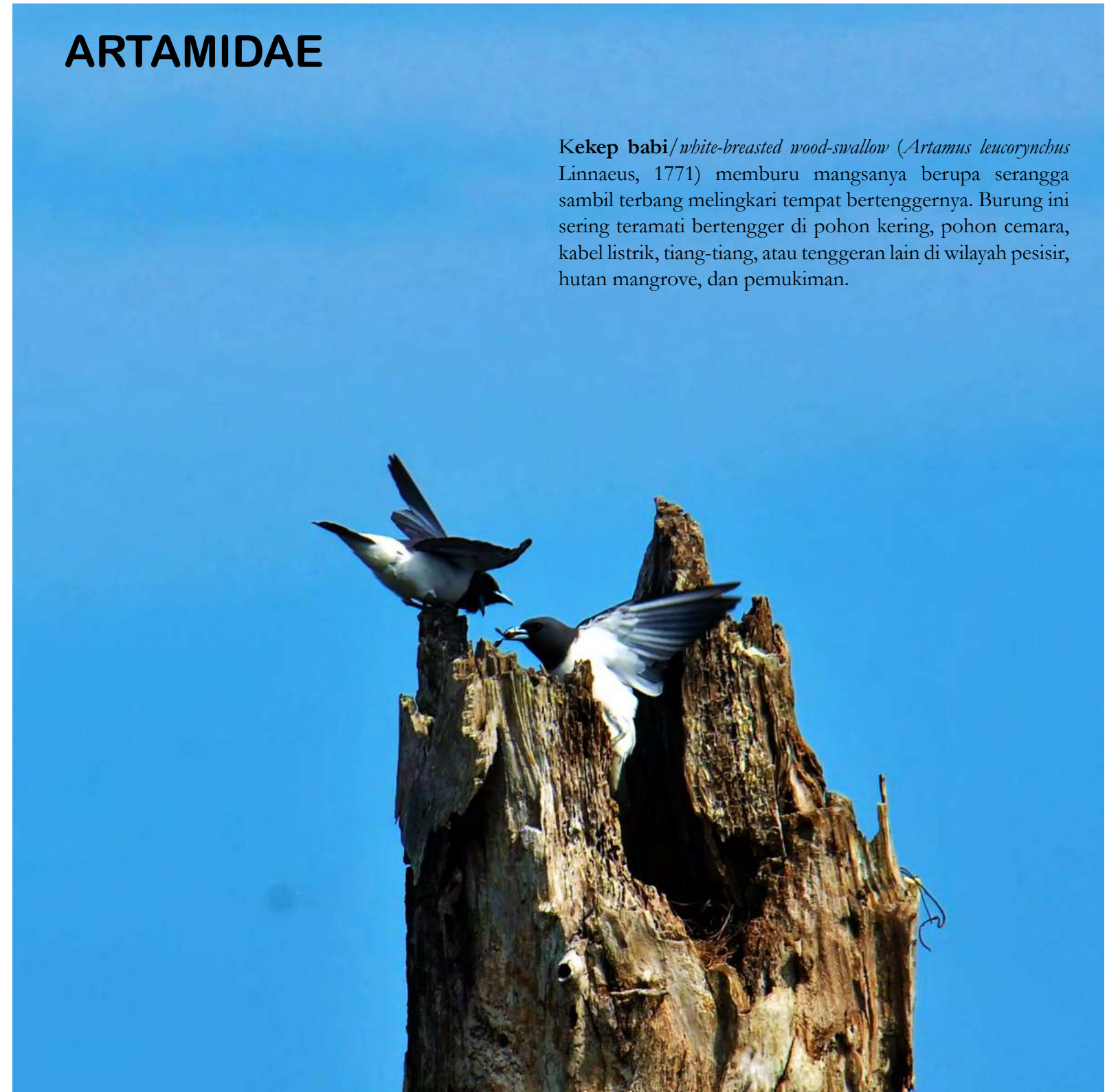
Kuntul karang/*pacific reef egret* (*Egretta sacra* J.F. Gmelin, 1789) yang berwarna abu-abu arang lebih sering dijumpai daripada yang berwarna putih. Di wilayah perairan sekitar Taman Nasional Kutai, burung ini sering terlihat hinggap di belat ikan milik nelayan, akar mangrove, dan pantai pasir saat air laut sedang surut.



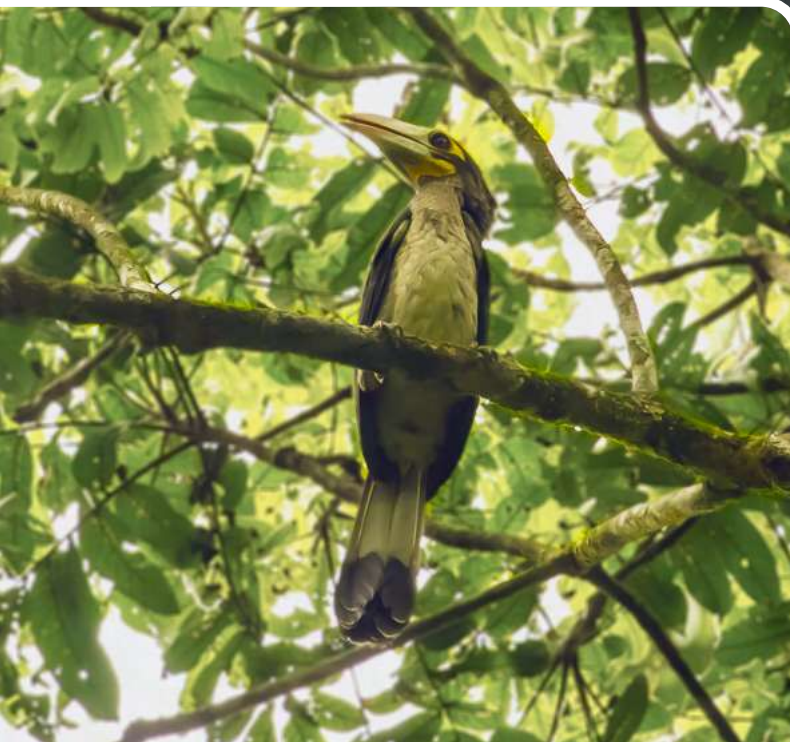
Kokokan laut/*striated heron* (*Butorides striata* Linnaeus, 1758) biasa dijumpai di wilayah pesisir, seperti pantai, hutan mangrove, tambak, dan pinggiran sungai. Sering terlihat sendirian, diam mematung dengan merendahkan tubuhnya untuk menunggu mangsa dari tenggeran rendah di atas atau tepi air.

ARTAMIDAE

Kekep babi/*white-breasted wood-swallow* (*Artamus leucorhynchus* Linnaeus, 1771) memburu mangsanya berupa serangga sambil terbang melingkari tempat bertenggernya. Burung ini sering teramati bertengger di pohon kering, pohon cemara, kabel listrik, tiang-tiang, atau tenggeran lain di wilayah pesisir, hutan mangrove, dan pemukiman.



BUCEROTIDAE



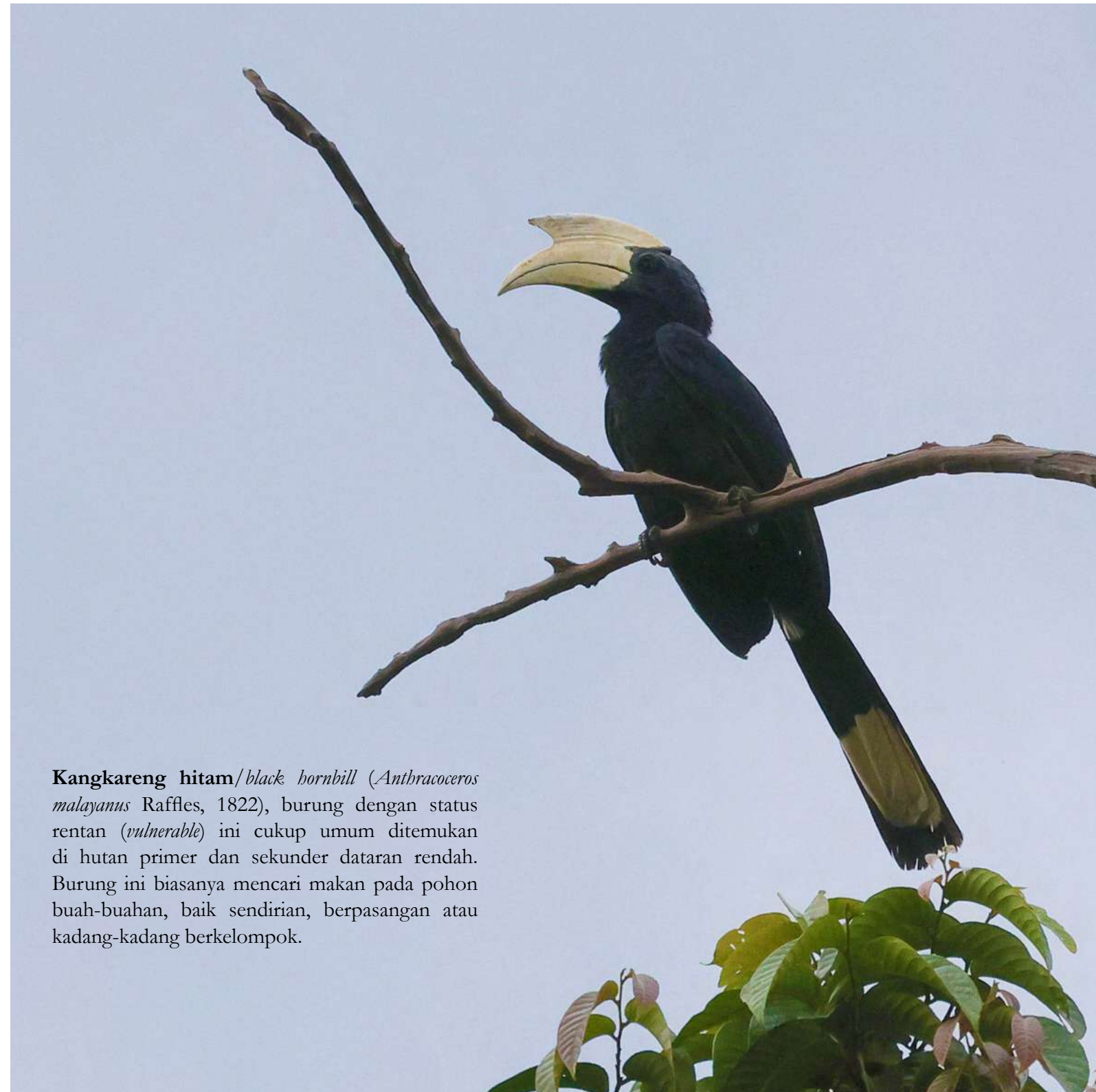
Enggang klihingan/*bushy-crested hornbill* (*Anorrhinus galeritus* Temminck, 1831) merupakan jenis enggang di hutan dataran rendah dan perbukitan yang hidup berkelompok dan ribut. Burung ini berstatus hampir terancam (*near threatened*). Enggang klihingan betina memiliki paruh berwarna kuning gading yang berbeda dengan paruh burung jantan yang berwarna hitam.



Sepasang **julang emas**/*wreatbed hornbill* (*Rhyticeros undulatus* Shaw, 1811) terlihat bertengger di dahan pohon kering. Burung ini dikenali dari suara kepakan sayapnya yang berat dan terdengar hingga lantai hutan saat terbang mencari pohon buah-buahan. Burung berstatus rentan (*vulnerable*) ini biasanya terbang berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Julang jambul-hitam/*wrinkled hornbill* (*Rhabdotorrhinus corrugatus* Temminck, 1832) jantan terlihat terbang di atas kanopi hutan. Burung yang agak pemalu ini berstatus genting (*endangered*). Biasanya burung ini sendirian atau berkelompok mencari makan di pohon buah-buahan.





Kangkareng hitam/*black hornbill* (*Anthracoceros malayanus* Raffles, 1822), burung dengan status rentan (*vulnerable*) ini cukup umum ditemukan di hutan primer dan sekunder dataran rendah. Burung ini biasanya mencari makan pada pohon buah-buahan, baik sendirian, berpasangan atau kadang-kadang berkelompok.

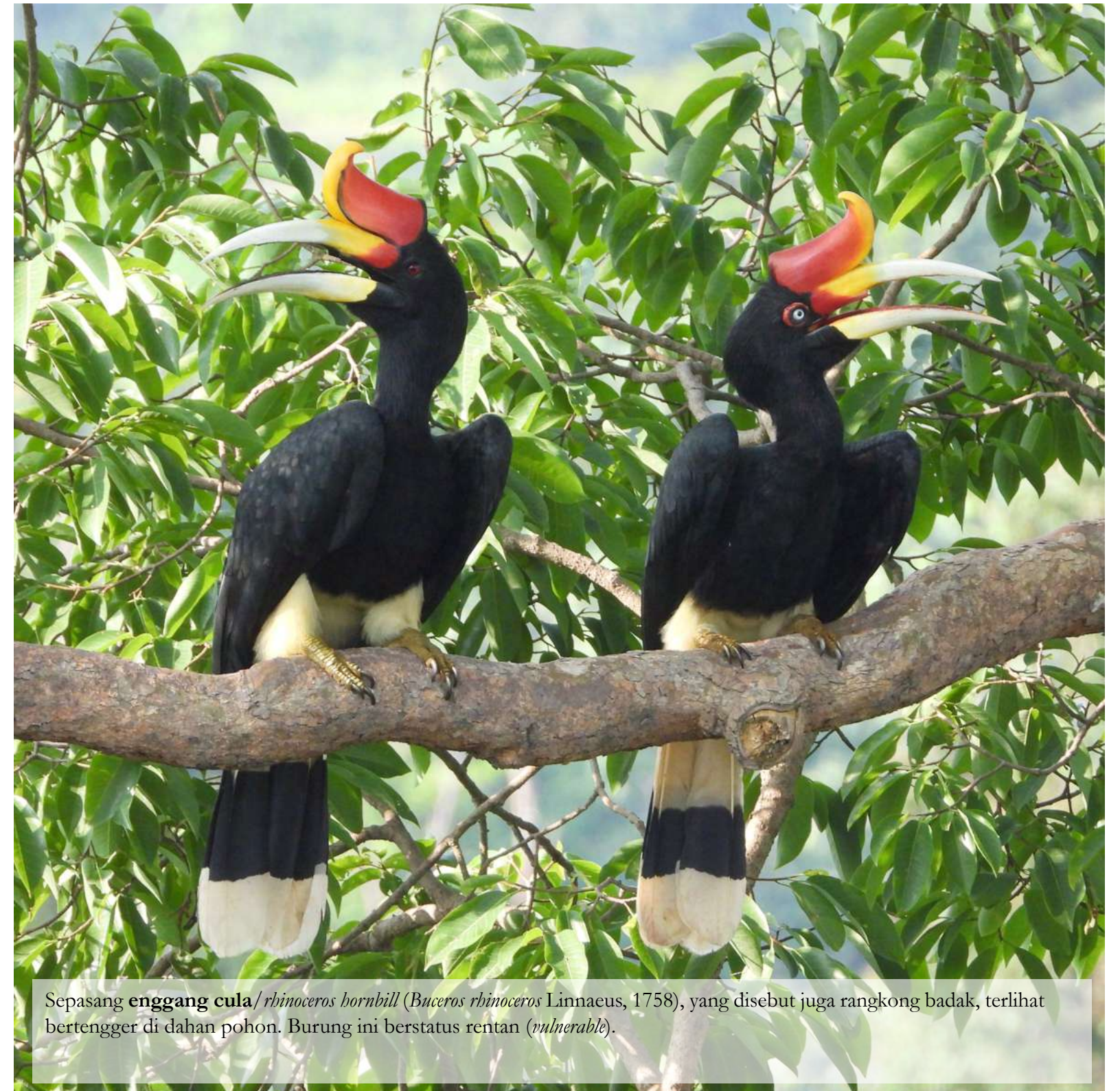


Suara **kangkareng perut-putih**/*oriental pied hornbill* (*Anthracoceros albirostris* Shaw, 1807) cukup sering terdengar di pinggiran hutan, hutan bekas tebangan, dan hutan sekunder. Biasa terbang berpasangan atau berkelompok dan mengeluarkan suara yang riuh. Pernah terlihat turun ke lantai hutan dan berkelahi dengan biawak.





Enggang jambul / *white-crowned hornbill* (*Berenicornis comatus* Raffles, 1822) mendiami hutan primer dan sekunder. Burung berstatus genting (*endangered*) ini umumnya dijumpai pada kanopi tengah dan bawah.



Sepasang **enggang cula** / *rhinoceros hornbill* (*Buceros rhinoceros* Linnaeus, 1758), yang disebut juga rangkong badak, terlihat bertengger di dahan pohon. Burung ini berstatus rentan (*vulnerable*).

CALYPTOMENIDAE

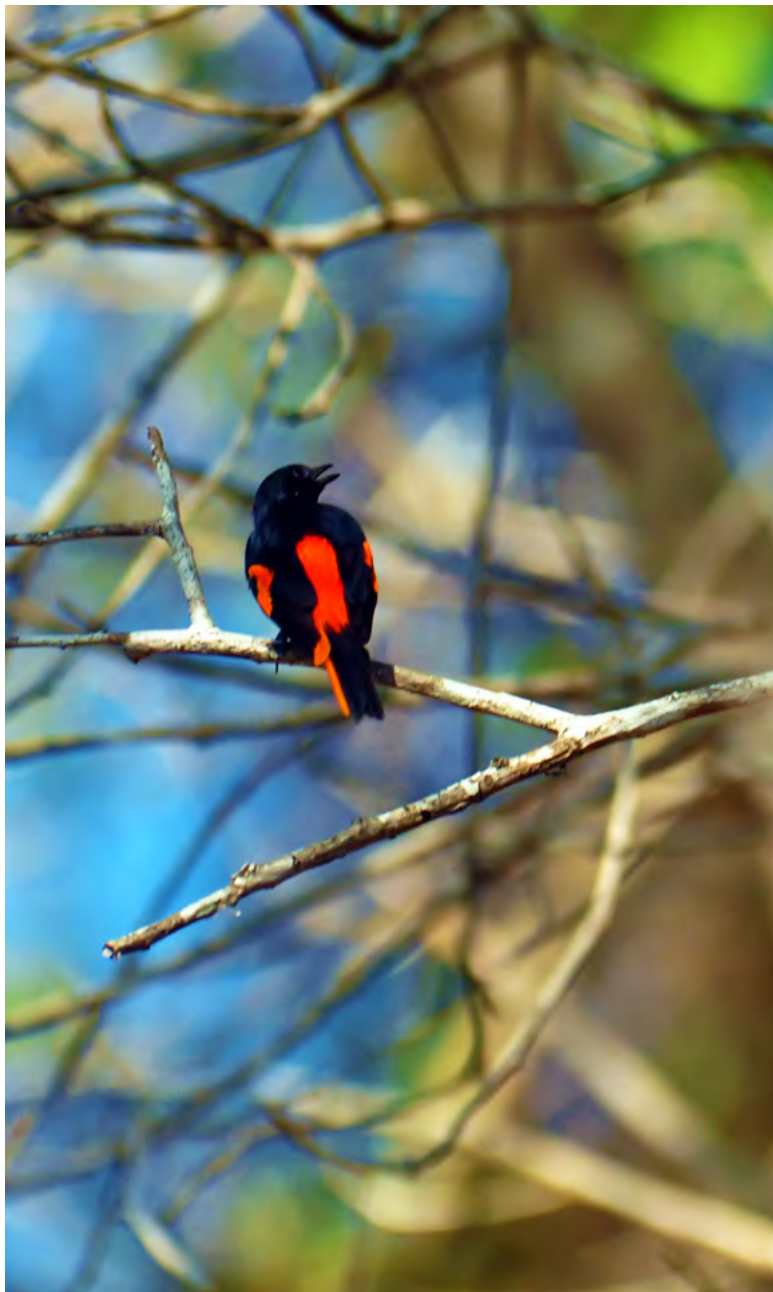


Madi-hijau kecil/*green broadbill* (*Calyptomena viridis* Raffles, 1822) merupakan burung yang tidak umum di berbagai tipe hutan. Burung yang berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini mencari makan di pohon berbuah.

CAMPEPHAGIDAE



Biasa ditemukan di habitat terbuka, hutan mangrove, dan hutan cemara, **kapasan kemiri**/*pied triller* (*Lalage nigra* J.R. Forster, 1781) mencari ulat, serangga, laba-laba, larva kumbang dan serangga lainnya di pohon-pohon mati atau cabang tak berdaun, dan juga memburu mangsa di rerumputan.



Sepah tulin/*fiery minivet* (*Pericrocotus igneus* Blyth, 1846), burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini biasa mencari makan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Mencari makan di hutan sekunder dataran rendah dan hutan pantai, sepah tulin berburu semut dan kumbang atau mengunjungi pohon ara untuk mencari serangga yang mengganggu buah matang.

CAPRIMULGIDAE



Cabak kota/*savanna nightjar* (*Caprimulgus affinis* Horsfield, 1821) biasa dijumpai di wilayah pesisir, sekitar hutan mangrove, dan pemukiman. Burung ini terbang di senja dan malam hari, dan beristirahat di tanah atau bidang rata seperti atap gedung pada siang hari. Kadang sulit dijumpai karena warna bulunya berkamuflase dengan sekitarnya.



CHARADRIIDAE

Cerek kalung-kecil/*little-ringed plover* (*Charadrius dubius* Scopoli, 1786) terlihat mengunjungi daerah berlumpur untuk mencari makan. Burung ini merupakan pengunjung dari Eurasia dan Afrika utara saat musim migrasi burung. Biasanya dalam kelompok kecil dan bergabung dengan burung pantai lainnya.



Cerek kernyut/*pacific golden plover* (*Pluvialis fulva* Gmelin, 1789) merupakan pengunjung yang berasal dari Siberia dan Alaska. Perjumpaan terbanyak di Taman Nasional Kutai sekitar 100 ekor. Burung ini mencari makan sendirian atau dalam kelompok dan memperlihatkan gaya yang khas ketika mencari makan, yaitu berlarian kemudian berhenti mendadak dan mematuk makanan.



CHLOROPSEIDAE



Suaranya yang indah menjadi ancaman bagi kelestarian **cica-daun besar**/*greater green leafbirds* (*Chloropsis sonnerati* Jardine & Selby, 1827) di alam, sehingga saat ini burung tersebut berstatus genting (*endangered*). Di hutan, burung ini menyukai pohon berdaun lebat. Biasanya ditemukan sendirian atau berpasangan, kadang-kadang dalam kelompok campuran. Makanannya berupa aneka serangga, buah-buahan dan juga nektar bunga. Seekor cica-daun besar betina terlihat mencari makan nektar bunga akar kundul (*Poikilospermum* sp.).

CICONIIDAE



Bangau tongtong / *lesser adjutant* (*Leptoptilos javanicus* Horsfield, 1821) cukup mudah ditemui di sekitar hutan mangrove Taman Nasional Kutai. Burung dengan status rentan (*vulnerable*) ini sering terlihat melayang-layang saat udara panas, baik sendirian atau berpasangan. Saat air laut surut, burung ini sering dijumpai berjalan perlahan di laut dangkal untuk mencari makan.



CISTICOLIDAE



Cinenen kelabu/*ashy tailorbird* (*Orthotomus ruficeps* Lesson, 1830) biasa terdengar berkicau bersahut-sahutan antara burung jantan dan betina. Hutan terbuka, hutan mangrove, semak-semak di tepi pantai atau kebun merupakan habitat yang disukainya.



Dengan bulu topi merah dan ekor merah karat, **cinenen merah**/*rufous-tailed tailorbird* (*Orthotomus sericeus* Temminck, 1836) tampak berbeda dengan jenis cinenen lainnya. Burung ini biasa dijumpai di hutan mangrove dan tinggal pada semak sekunder dalam kelompok keluarga atau hanya berpasangan.

Perenjak jawa / *bar-winged prinia* (*Prinia familiaris* Horsfield, 1821) mulai dijumpai di wilayah Taman Nasional Kutai pada tahun 2017. Kehadiran burung yang aslinya berasal dari Sumatera, Jawa, dan Bali ini diperkirakan karena dampak aktivitas perdagangan burung berkicau yang mulai marak pada tahun tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, burung ini sering dijumpai dalam kelompok kecil di pinggiran hutan mangrove Taman Nasional Kutai.



Perenjak rawa / *yellow-bellied prinia* (*Prinia flaviventris* Delessert, 1840) merupakan burung kecil pemalu yang tak mau terlihat kecuali ketika bernyanyi. Biasa menghuni rawa gelagah, padang rumput tinggi serta semak-semak, dan gemar bertengger pada batang yang tinggi.



COLUMBIDAE



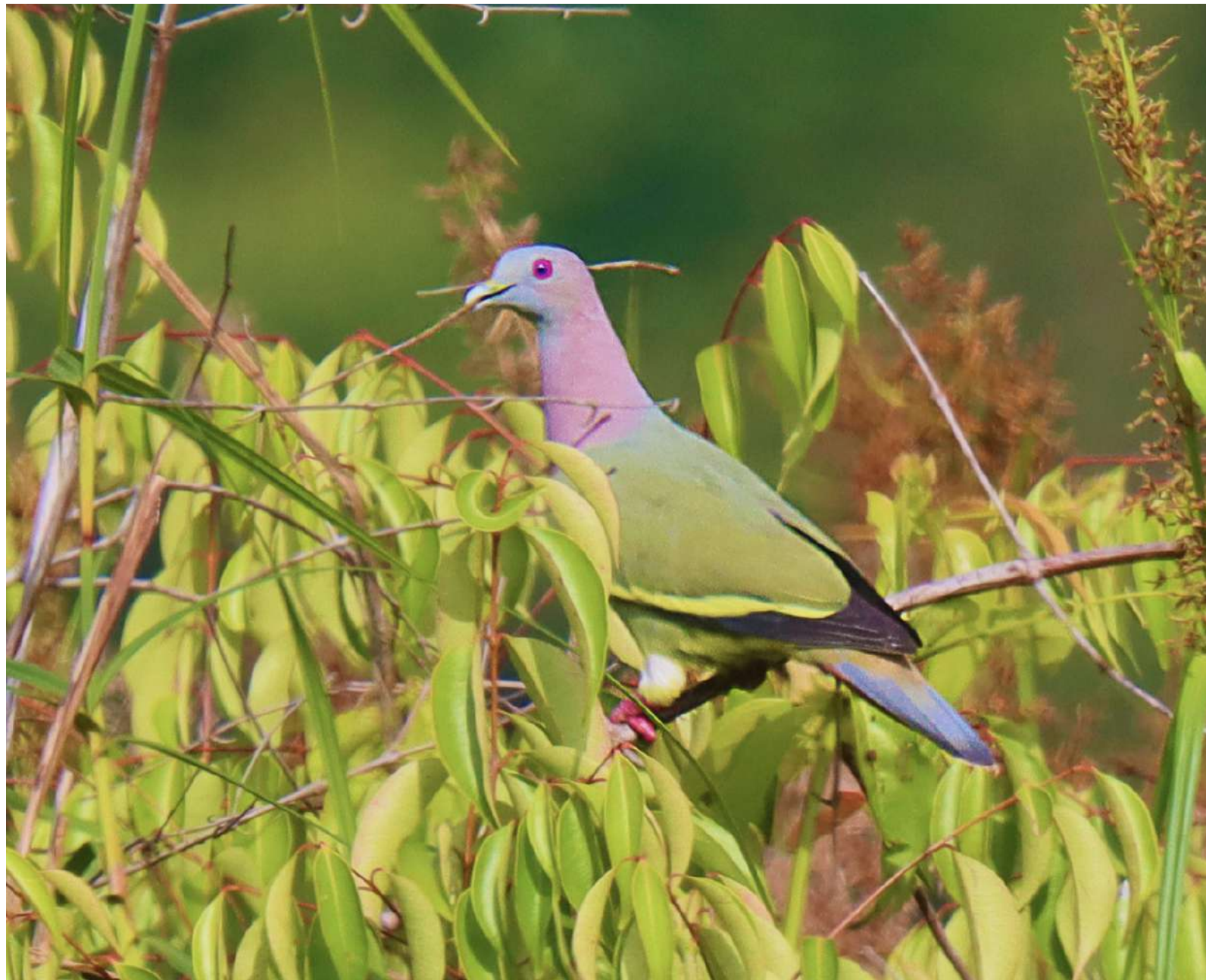
Delimukan zamrud/*grey-capped emerald dove* (*Chalcophaps indica* Linnaeus, 1758) biasa dijumpai di hutan pantai, hutan mangrove, hutan sekunder, tepi hutan, dan perkampungan. Burung ini beraktivitas sendirian atau berpasangan dan sering turun ke tanah. Lebih sering terlihat terbang sekelebatan dan sulit dilihat dengan jelas.



Buah berukuran kecil seperti buah ara (*Ficus* sp.) yang telah jatuh ke tanah dan biji rerumputan merupakan makanan **tekukur biasa**/*eastern spotted dove* (*Spilopelia chinensis* Scopoli, 1786). Burung yang senang menyendiri atau bersama pasangannya ini sering ditemukan di padang rumput, hutan, sawah hingga di kebun.



Perkutut Jawa/*zebra dove* (*Geopelia striata* Linnaeus, 1766) biasa hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil dan mudah dijumpai di habitat terbuka, pesisir, taman, dna kebun untuk mencari makan berupa biji-bijian di tanah.



Seekor **punai gading**/*pink-necked green-pigeon* (*Treron venans* Linnaeus, 1771) jantan terlihat sedang mengumpulkan ranting untuk membuat sarang. Burung ini umumnya hidup di hutan pesisir, hutan mangrove, hutan sekunder, hutan rawa, dan perkebunan.



Punai kecil/*little green-pigeon* (*Treron olax* Temminck, 1823) umum dijumpai berpasang-pasangan atau dalam kelompok kecil di tepi hutan.



Punai lengguak / *thick-billed green-pigeon* (*Treron curvirostra* Gmelin, 1789) sering mencari makan dalam jumlah kelompok yang besar dan terlihat berpindah-pindah pada tajuk pohon yang rendah di hutan dataran rendah. Makanannya berupa buah-buahan, terutama buah ara dan kadang-kadang turun ke tanah untuk memakan buah beri liar.



Pergam hijau/*green imperial-pigeon* (*Ducula aenea* Linnaeus, 1766) mencari makan di hutan pantai, hutan mangrove, dan tepi hutan. Saat senja tiba, burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini akan terbang sendirian atau berkelompok menuju tajuk pohon yang tinggi di dalam hutan untuk beristirahat.

CORACIIDAE



Tiong-lampu biasa/*asian dollarbird* (*Eurystomus orientalis* Linnaeus, 1766) biasanya terlihat bertengger pada pohon mati di daerah terbuka. Kadang-kadang terbang mengejar serangga atau menukik mengejar serangga di tanah.

CORVIDAE



Tangkar-kambing kalimantan/*bornean black magpie* (*Platysmurus aterrimus* Temminck, 1825) merupakan jenis burung endemik Kalimantan. Burung ini mencari makan di lapisan kanopi tengah dan atas hutan primer dan tepian hutan, berpasangan atau dalam kelompok kecil.



Gagak hutan/*slender-billed crow* (*Corvus enca* Horsfield, 1822) biasa dijumpai di hutan, tepian hutan, dan perkebunan. Burung ini sering dijumpai berpasangan atau dalam kelompok kecil. Cenderung penakut, terbang menjauh sambil berteriak ketika melihat manusia.

CUCULIDAE



Bubut alang-alang/*lesser coucal* (*Centropus bengalensis* Gmelin, 1788), yang memiliki sayap coklat kusam ini, menyukai habitat belukar, daerah berumput terbuka termasuk padang alang-alang, dan tepi hutan. Sementara, bubut alang-alang remaja memiliki bulu coklat bercoret hitam.



Bubut besar/*greater coucal* (*Centropus sinensis* Stephens, 1815) sering mengunjungi tepi hutan, semak tepi sungai dan hutan mangrove. Sering hinggap di atas tanah, atau pada semak-semak kecil dan pohon-pohonan, serta lebih menyukai vegetasi yang rapat. Burung ini pernah dijumpai bersarang pada bulan Januari. Salah satu burung memberikan siput kepada pasangannya yang sedang berada di sarang.



Kadalan kembang/*red-bellied malkoba* (*Zanclostomus javanicus* Horsfield, 1821) dijumpai di hutan agak kering, tepi hutan, dan semak belukar. Suka bertengger pada pohon untuk waktu yang lama, naik ke bagian puncak kanopi, dan terbang berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain. Makanannya berupa laba-laba, belalang dan serangga lainnya.



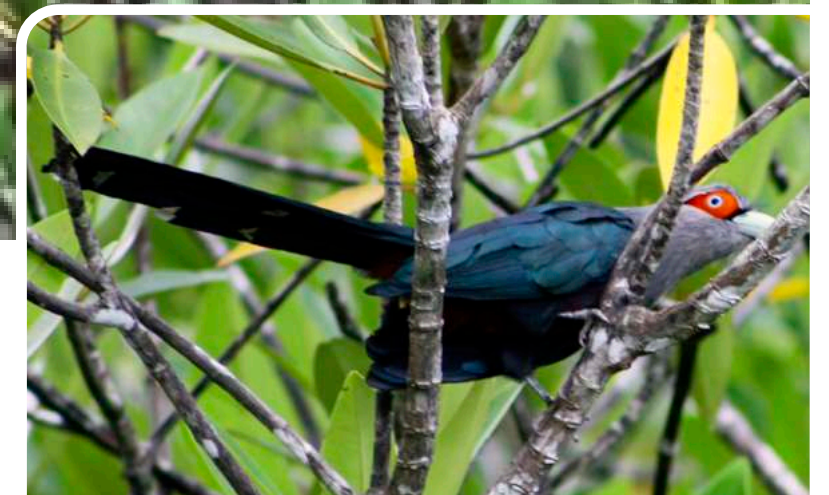
Kadalan birah/*chestnut-breasted malkoba* (*Phaenicophaeus curvirostris* Shaw, 1810) umum dijumpai di beberapa tempat di dataran rendah. Sering mengunjungi belukar di hutan-hutan. Kadang-kadang berpasangan atau dalam kelompok keluarga kecil. Burung ini sering bertengger diam untuk waktu yang lama pada tajuk pohon kecil dan kadang-kadang datang ke padang alang-alang.



Kadalan beruang/*black-bellied malkoha* (*Phaenicophaeus diardi* Lesson, 1830) merupakan burung pemalu, sering teramati berpindah tempat dengan merayap-rayap di dalam vegetasi yang rimbun di atas tajuk pohon sambil mencari serangga. Burung yang berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini menyukai hutan primer yang kering, hutan rawa, dan vegetasi sekunder.



Kadalan saweh/*chestnut-bellied malkoha* (*Phaenicophaeus sumatranus* Raffles, 1822) biasa hidup sendirian atau berpasangan, suka bersembunyi pada tajuk rapat di pohon-pohon yang kecil sambil mencari makan. Burung yang berstatus hampir terancam (*near threatened*) habitatnya di hutan mangrove kerangas, dan hutan sekunder.





Kadalan selaya/*Raffles's malkoha* (*Rhinortha chlorophaea* Raffles, 1822) sering terlihat dalam kelompok kecil, terbang di antara pepohonan sambil berburu mangsa. Mudah dijumpai di hutan primer, hutan sekunder, tepi hutan dan kebun. Burung jantan berwarna merah karat dan betina berwarna abu-abu pada kepala dan dada. Suaranya yang seperti kucing mengeong menjadi pertanda kehadirannya.



Kedasi hitam/*square-tailed drongo-cuckoo* (*Surniculus lugubris* Horsfield, 1821) biasa dijumpai di hutan dataran rendah, kebun, dan tepi hutan. Suaranya cukup sering terdengar dari tajuk tengah. Termasuk burung parasit yang memiliki kebiasaan menitipkan telurnya untuk diasuh oleh burung lain.



Kedasi laut/*little bronze-cuckoo* (*Chalcites minutillus* Gould, 1859) termasuk jenis yang jarang dijumpai. Habitatnya di hutan sekunder dataran rendah dan kebun. Biasanya terlihat sebdirian, kadang bertengger di tempat terbuka.



Tokhtor kalimantan/*bornean ground-cuckoo* (*Carpococcyx radicens* Temmick, 1832) merupakan burung endemik Kalimantan. Burung berstatus rentan (*vulnerable*) ini pertama kali terekam kamera trap pada tahun 2021 dan menambah daftar kekayaan burung di Taman Nasional Kutai.



Wiwik kelabu/*plaintive cuckoo* (*Cacomantis merulinus* Scopoli, 1786) mudah dikenali dari suaranya, namun jarang terlihat. Burung ini menyukai hutan-hutan terbuka, hutan sekunder, tepi hutan, tegalan dan pemukiman di pedesaan. Merupakan burung parasit yang memiliki kebiasaan menitipkan telurnya untuk diasuh oleh jenis burung lain, seperti perenjak dan cinenen.



DICAEIDAE



Cabai panggul-hitam / *black-sided flowerpecker* (*Dicaeum monticolum* Sharpe, 1887) merupakan burung endemik Kalimantan. Burung ini selalu mengunjungi rumpun benalu di tajuk pohon. Terlihat seekor cabai panggul-hitam betina sedang bertengger di atas dahan. Ciri khas dari cabai panggul-hitam adalah keberadaan bercak putih di sisi tubuh baik pada burung jantan maupun betina.



Sering terlihat berterbangan di atas tajuk pohon-pohon kecil, sendirian atau dalam kelompok kecil, **cabai bunga-api** / *orange-bellied flowerpecker* (*Dicaeum trigonostigma* Scopoli, 1786) termasuk burung yang mudah dijumpai dan biasa menghuni hutan, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Burung ini biasa mencari makan berupa buah-buahan kecil seperti benalu dan juga nektar bunga. Sepasang cabai bunga-api dijumpai sedang mencari nektar bunga *Poikilospermum* sp.





Cabai merah/scarlet-backed flowerpecker (*Dicaeum cruentatum* Linnaeus, 1758) menghuni hutan sekunder, tepi hutan, hutan mangrove, kebun, dan taman. Sangat lincah saat mengunjungi rumpun benalu di tajuk tengah pepohonan.

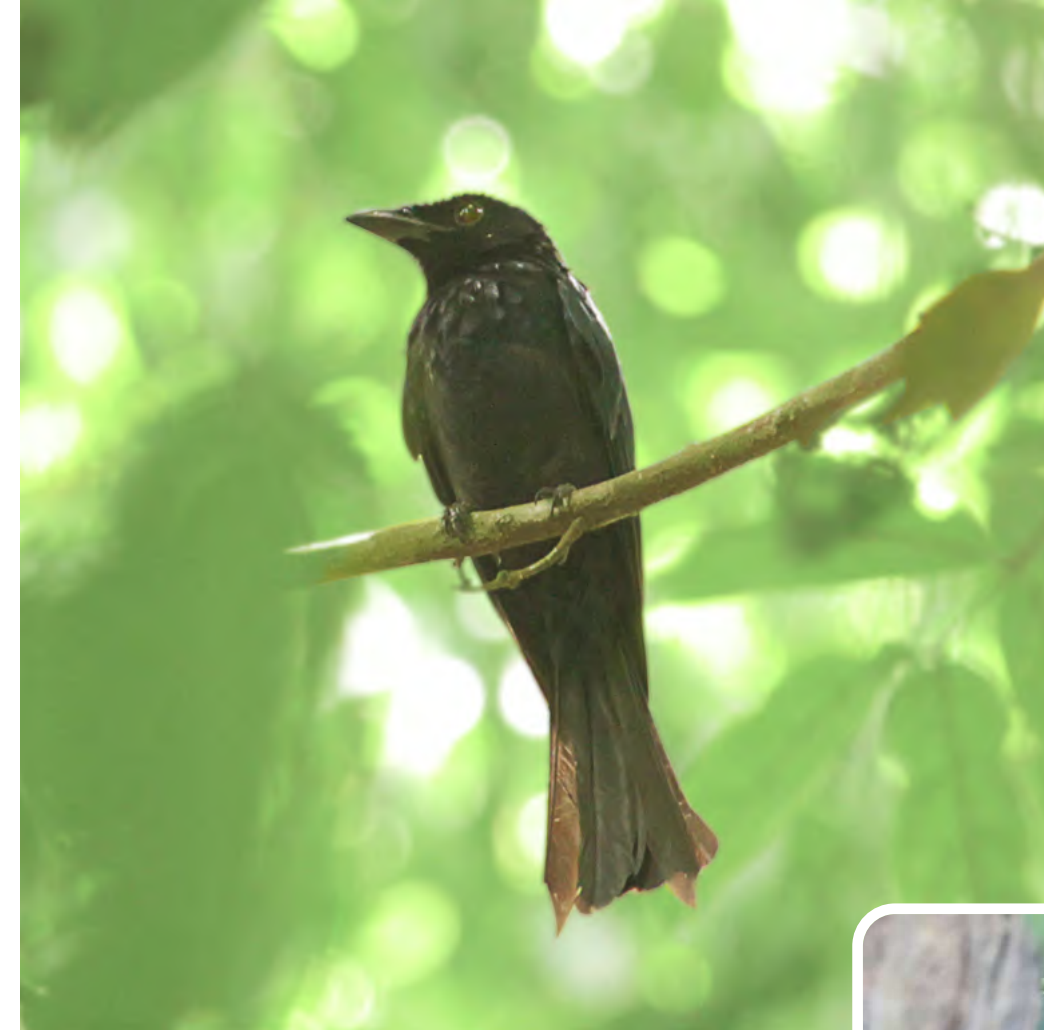


Pentis pelangi/crimson-breasted flowerpecker (*Prionochilus percussus* Temminck & Laugier, 1826) dijumpai di hutan sekunder dan tepi hutan. Biasa aktif sendirian atau berpasangan.

DICRURIDAE



Srigunting batu/*greater racket-tailed drongo* (*Dicrurus paradiseus* Linnaeus, 1766) hidup berpasangan, kadang bergabung dalam kelompok untuk menampakkan diri, berkicau ribut dan penuh semangat, serta memburu serangga dari tenggeran tajuk hutan bagian tengah. Merupakan burung yang agresif dan sering mengusir pengganggu yang masuk daerah teritorinya.

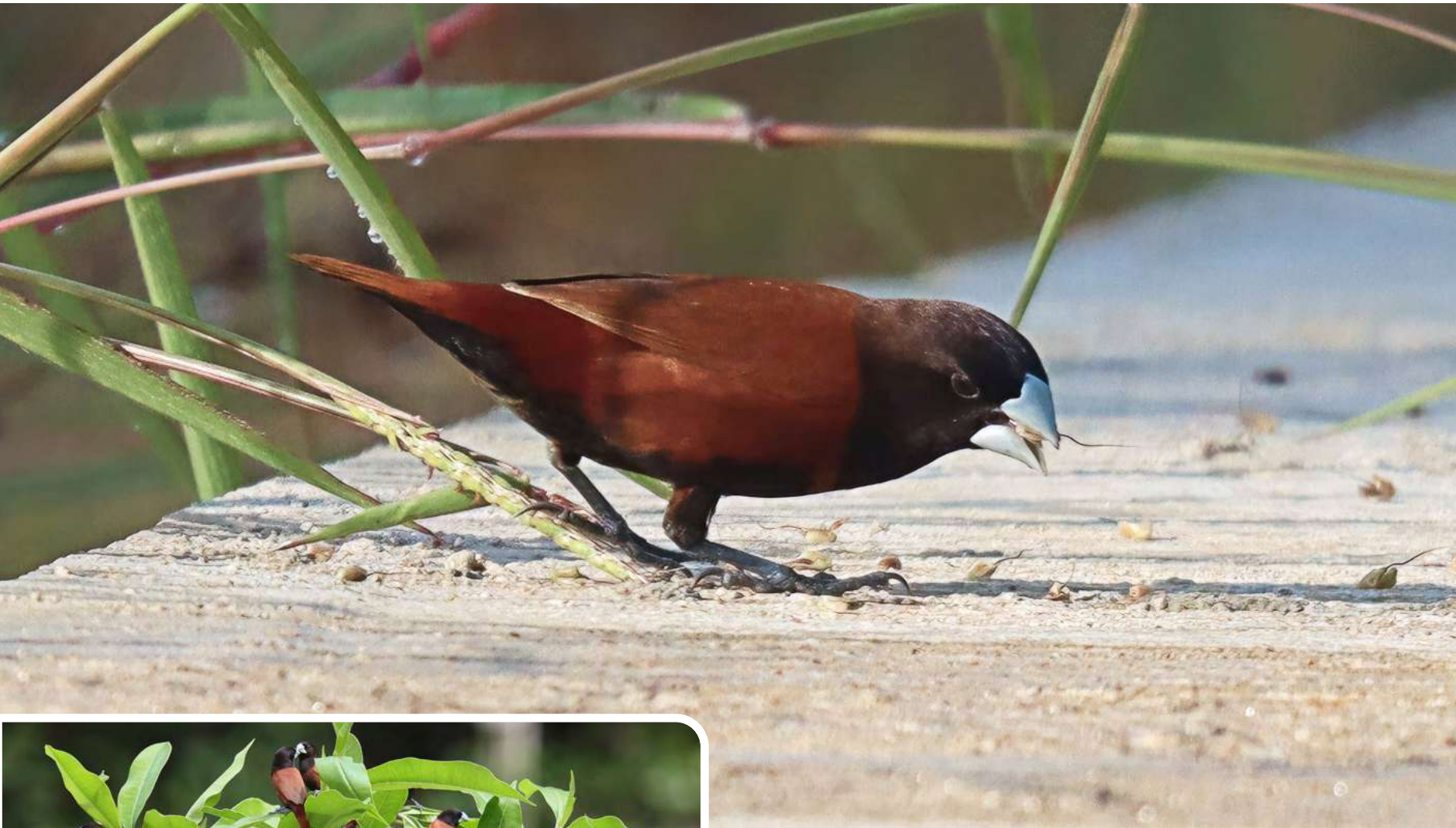


Srigunting keladi/*bronzed drongo* (*Dicrurus aeneus* Vieillot, 1817) merupakan penghuni hutan primer dan hutan sekunder dataran rendah dan menyukai tempat terbuka pada tajuk pohon. Burung ini biasa memburu serangga secara mendadak, melewati tajuk bagian tengah dan atas. Berani menyerang burung yang lebih besar.



Srigunting gagak/*crow-billed drongo* (*Dicrurus annectens* Hodgson, 1836) merupakan pengembara yang tidak umum dan pernah dijumpai di hutan sekunder bekas terbakar.

ESTRILDIDAE



Area berumput, berumput, dan persawahan merupakan habitat **bondol rawa**/*chestnut munia* (*Lonchura atricapilla* Vieillot, 1807). Sekelompok burung kecil ini sering dijumpai mencari makan berupa biji-bijian rumput sambil bertengger di batang rerumputan.



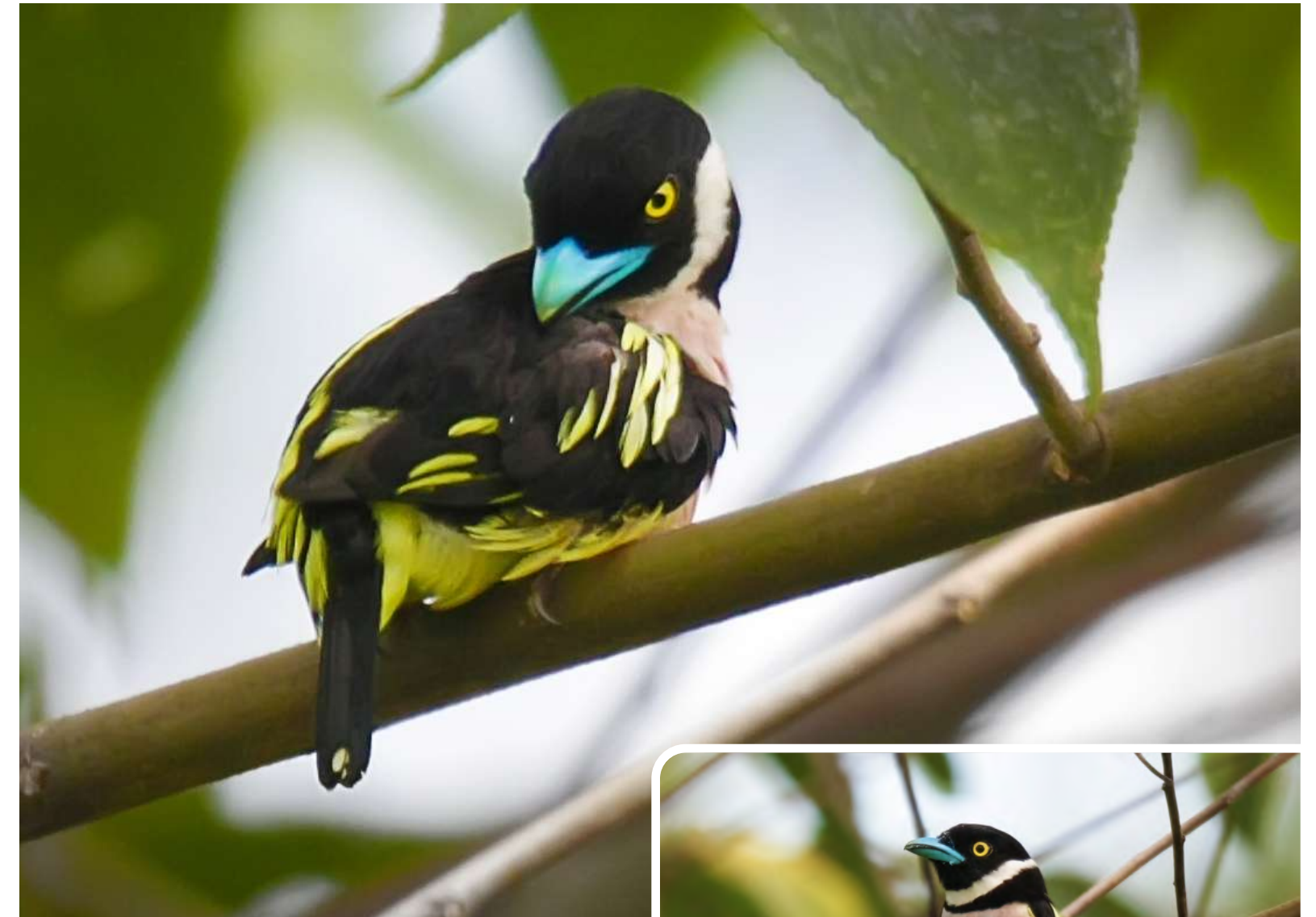
Bondol Kalimantan/*dusky munia* (*Lonchura fuscans* Cassin, 1852) merupakan burung endemik Kalimantan. Burung ini sering terlihat mencari makan berupa biji rerumputan di lahan terbuka. Kadang-kadang bergabung dengan bondol rawa. Beberapa kali dijumpai di dalam hutan primer.



EURLAIMIDAE

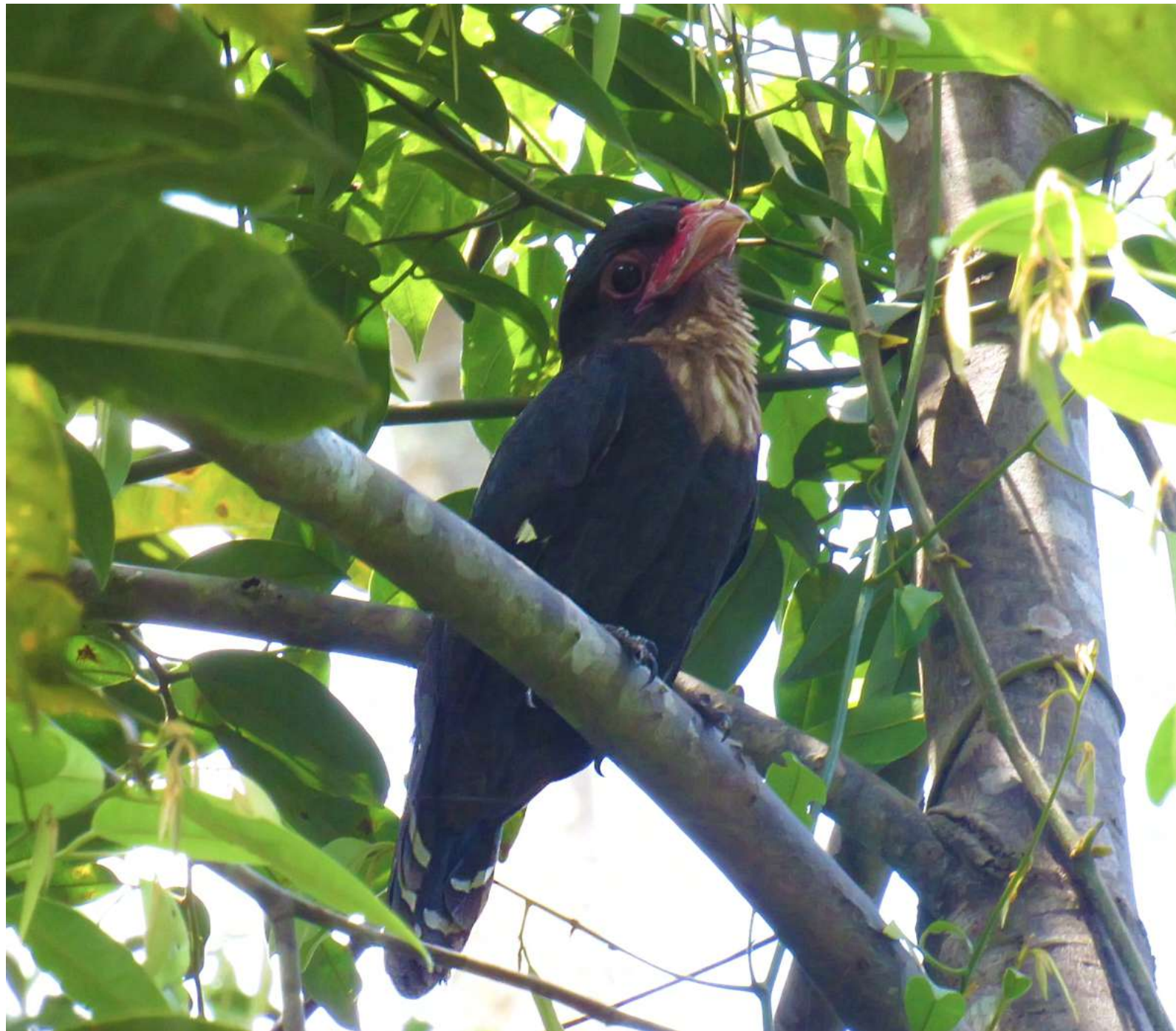


Sempur-hujan sungai/*black-and-red broadbill* (*Cymbirhynchus macrorhynchos* Gmelin, 1788) sering terlihat melintas di sepanjang aliran sungai dekat hutan dataran rendah atau hutan mangrove. Sarangnya biasa menggantung di atas aliran sungai..



Suara **sempur-hujan darat/***black-and-yellow broadbill* (*Eurylaimus ochromalus* Raffles, 1822) yang terdengar memelas sangat sering terdengar di dalam hutan. Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini sering terlihat berdiam diri menunggu mangsa berupa serangga dari tenggeran rendah yang terbuka, kemudian menyambar mangsanya dan kembali ke tenggeran untuk menikmati hasil buruannya.





Madi kelam/*dusky broadbill* (*Corydon sumatranus* Raffles, 1822) biasa berkelompok 10-20 individu dengan suara yang ribut dan saling bersahutan antar individu saat beraktivitas. Namun cenderung diam saat mencari mangsa.

FALCONIDAE



Alap-alap capung/*black-thighed falconet* (*Microhierax fringillarius* Drapiez, 1824) hidup di kawasan agak terbuka di hutan primer, hutan sekunder, tepi hutan, serta pepohonan sekitar aliran sungai. Biasa terbang menangkap serangga dari tempat bertenggernya di pohon mati, lalu kembali ke lokasi semula. Selain itu, burung ini juga pernah dijumpai memangsa burung kecil.



HEMIPROCNIDAE



Tepekong rangkang/*whiskered treeswift* (*Hemiprocne comata* Temminck, 1824) biasa terlihat bertengger sendirian atau berpasangan di puncak pohon. Makanannya berupa serangga terbang yang disambarnya dari tempat bertengger. Burung ini menghuni berbagai habitat, termasuk kawasan mangrove.



Biasa terlihat sendirian, berpasangan, atau dalam kelompok, **tepekong jambul**/*grey-rumped treeswift* (*Hemiprocne longipennis* Rafinesque, 1802) umum dijumpai di hutan, tepi hutan, dan dekat pemukiman. Bisa bertengger di satu tempat dalam waktu yang lama.



HIRUNDINIDAE



Layang-layang batu / *house swallow* (*Hirundo javanica* Sparman, 1789) sangat mudah dijumpai di sekitar pesisir dan hutan sekunder. Tidak seperti walet yang menghabiskan waktunya untuk terbang, layang-layang batu kerap bertengger untuk istirahat. Sarang layang-layang batu terbuat dari lumpur yang dikumpulkannya dari tepi sungai yang dipadu dengan rumput kering, lumut, dan bulu.



Layang-layang api / *barn swallow* (*Hirundo rustica* Linnaeus, 1758) merupakan burung pengunjung musim dingin yang mirip dengan layang-layang batu. Perbedaannya adalah adanya kalung biru di dada dan sepasang pita memanjang pada ekor. Saat musim migrasi tiba, kelompok-kelompok burung ini mudah ditemui di kabel-kabel listrik di wilayah terbuka.

IRENIDAE



Kacembang gadung/ asian fairy-bluebird (*Irena puella* Latham, 1790) merupakan burung yang mendiami hutan primer, hutan sekunder, dan tepi hutan dataran rendah. Makanannya berupa buah-buahan, mulai dari buah beri yang kecil hingga buah ara (*Ficus*), juga nektar dan rayap. Biasanya bergabung dengan jenis burung lain yang sedang mencari serangga di pepohonan.

LANIIDAE



Bentet kelabu/ long-tailed shrike (*Lanius schach* Linnaeus, 1758) menyukai daerah terbuka, padang rumput, dan perkebunan. Biasa bertengger rendah, kemudian mendadak menyambar serangga yang terbang, tetapi lebih sering menyambar belalang, jangkerik dan kumbang di atas tanah.

MEGALAIMIDAE



Takur-ampis kalimantan/*bornean brown barbet* (*Caloramphus fuliginosus* Temminck, 1830) hidup di hutan primer, hutan rawa, hutan sekunder, hutan mangrove hingga hutan pantai. Burung endemik Kalimantan ini biasa beraktivitas secara berkelompok. Pernah dijumpai 16 individu bersama-sama bertengger di ranting terbuka.



Takur kuping-hitam/*black-eared barbet* (*Psilopogon duvaucelii* Lesson 1830) sering mengunjungi kanopi atas pohon buah-buahan berukuran kecil, seperti *Ficus*, untuk memakan buah dan serangga. Burung ini menghuni kawasan hutan primer dan tepi hutan di dataran rendah, tetapi juga masih bisa dijumpai pada hutan sekunder, hutan terganggu, perkebunan, mangrove, dan hutan meranggas.



Dengan warna bulu perpaduan hijau, biru, merah, kuning dan hitam, **takur warna-warni**/*red-throated barbet* (*Psilopogon mystacophanos* Temminck, 1824) terlihat sangat menarik. Burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini merupakan pemakan buah-buahan, terutama buah ara, dan juga durian. Seseekali memakan larva serangga dan juga siput saat sedang berpasangan. Kebiasaannya bernyanyi tanpa henti sepanjang hari.

MEROPIDAE



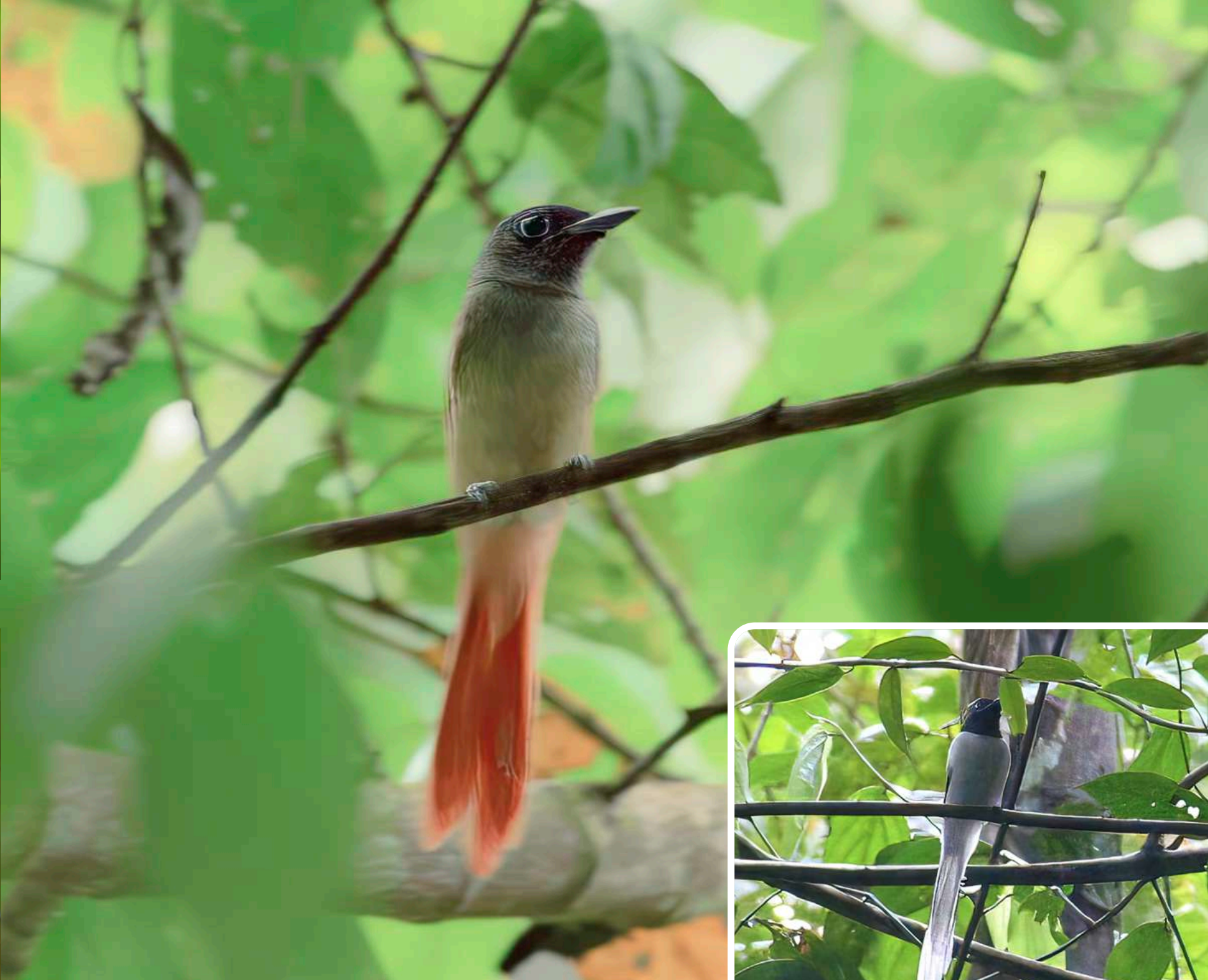
Kirik-kirik biru/*blue-throated bee-eater* (*Merops viridis* Linnaeus, 1758) menyukai lapangan terbuka dan pepohonan di daerah yang rendah, biasanya di kawasan pesisir hutan mangrove, atau danau. Lebih suka berburu serangga terbang dengan cara menunggu di tenggeran, atau kadang-kadang menyambar serangga dari permukaan air atau tanah.



Daerah terbuka dekat perairan, seperti kawasan pesisir, padang rumput, hutan mangrove, rawa, dan persawahan menjadi habitat **kirik-kirik laut**/*blue-tailed bee-eater* (*Merops philippinus* Linnaeus, 1766). Burung ini berburu serangga dalam kelompok sambil terbang melayang-layang, mengejar serangga yang dibawa ke tempat bertengger semula.

MONARCHIDAE

Kehicap ranting/*black-naped monarch* (*Hypothymis azurea* Boddaert, 1783) biasa hidup di tajuk bawah hutan, sendirian atau berpasangan. Perbedaan kehicap ranting betina dengan jantan adalah pada betina tidak ada jambul hitam dan pita hitam pada tenggorokan. Burung ini sering bergabung dengan kelompok campuran untuk berburu serangga.



Seriwang asia/*asian paradise-flycatcher* (*Terpsiphone paradiisi* Linnaeus, 1758) jantan sangat mencolok dengan warna kepala hitam dan badan putih serta bulu ekor yang menjuntai panjang. Berbeda dengan burung betina yang memiliki bulu berwarna merah bata. Burung ini biasa berburu di tenggeran bawah tajuk di hutan dataran rendah.



MOTACILLIDAE



Apung sawah/paddyfield pipit (*Anthus rufulus* Vieillot, 1818) biasanya terlihat sendirian atau dalam kelompok kecil, berjalan setengah berlari di padang rumput terbuka untuk mencari makan berupa serangga dan larvanya. Burung ini suka berdiri dengan postur tegak sambil mengamati sekelilingnya.



Pesisir, lahan terbuka, dan sawah merupakan habitat **kicuit kerbau/eastern yellow wagtail** (*Motacilla tschutschensis* Gmelin, 1789). Burung ini biasa mencari makan di tanah.

MUSCICAPIDAE



Kucica hutan/*white-rumped shama* (*Kittacincla malabarica* Scopoli, 1788) sering memperdengarkan nyanyiannya di pagi dan petang hari dari tenggeran yang rendah di hutan dataran rendah dan hutan dipterokarpa campuran. Biasa mencari mangsa di tanah atau semak-semak.



Hutan primer dataran rendah dan hutan dipterokarpa campuran merupakan habitat **kucica ekor-kuning**/*rufous-tailed shama* (*Trichixos pyrropygus* Lesson, 1839). Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini biasa sendirian atau berpasangan, bersembunyi di tajuk bawah.





Kucica kampung/*oriental magpie-robin* (*Copsychus saularis* Linnaeus, 1758) menghuni hutan sekunder, hutan terbuka, hutan mangrove, lahan terbuka, dan tepi sungai. Burung ini suka bertengger di tempat yang mencolok dan umumnya tidak pemalu.



Sepasang **sikatan bakau**/*mangrove blue-flycatcher* (*Cyornis rufigaster* Raffles, 1822) tampak sedang berada di sekitar sarangnya yang dibuat di lubang pohon kelapa. Burung ini dijumpai di kebun dekat pesisir dan hutan mangrove.



Meninting besar/*white-crowned forktail* (*Enicurus leschenaulti* Vieillot, 1818) memiliki mahkota berwarna putih, namun mahkota tersebut belum terlihat saat remaja. Burung ini dijumpai di hutan dataran rendah dekat aliran sungai kecil. Biasa mencari makan di air, sepanjang tepian sungai, di antara bebatuan dan dasar sungai yang lembab. Sangat waspada dan bersuara keras, lalu terbang menjauh ketika merasa terancam.

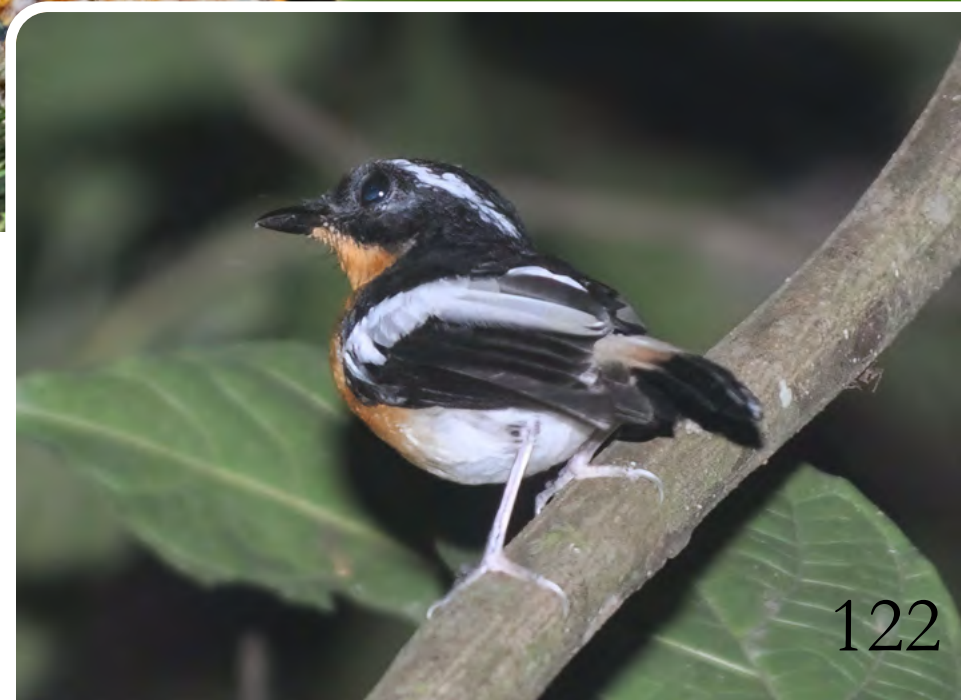




Sikatan biru-putih / *Blue-and-white flycatcher* (*Cyanoptila cyanomelana* Temminck, 1829) merupakan burung pengunjung tidak umum. Burung ini cenderung diam di lokasi migrasi. Biasa mencari makan di di kanopi tengah atau atas, dan menyambar serangga mendadak dari tenggeran.



Sikatan dada-merah / *rufous-chested flycatcher* (*Ficedula dumetoria* Wallace, 1864) adalah burung pemalu yang menghuni tumbuhan bawah dan hutan bambu di hutan primer. Sering menyambar serangga terbang. Saat merasa khawatir atau mengusir pengganggu, burung ini akan mengibaskan sayapnya dan mengembangkan ekornya.





Sikatan bubik/*asian brown flycatcher* (*Muscicapa dauurica* Pallas, 1811) menyukai pinggir hutan, tetapi kadang-kadang juga ditemukan di hutan terbuka dan kebun. Burung ini menangkap serangga dari tenggeran di atas pohon dan kembali ke tenggeran yang sama.



Sikatan-rimba ekor-merah/*rufous-tailed jungle-flycatcher* (*Cyornis ruficauda* Sharpe, 1877) menghuni tepi hutan dan hutan terbuka. Biasa memburu serangga terbang dari tempat bertengger yang rendah atau di dalam tetumbuhan.



Sikatan melayu/*malay blue-flycatcher* (*Cyornis turcosus* Brüggemann, 1877) umum dijumpai di hutan primer dan sekunder dataran rendah. Burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini biasa dijumpai mencari makan dengan mengejar serangga di dekat aliran air dan sungai.



NECTARINIIDAE



Burung-madu bakau/*copper-throated sunbird* (*Leptocoma calcostetha* Linnaeus, 1766) jantan menampakkan jumbai sisi dada yang berwarna kuning. Burung-madu yang sekilas tampak berwarna metalik hitam kebiruan ini sering ditemui di hutan mangrove dan hutan pantai untuk mencari makan berupa serangga dan nektar dari tumbuhan mangrove *Bruguiera* dan *Lumnitzera*. Sebagaimana jenis burung-madu lainnya, burung betina berwarna lebih suram.





Burung-madu belukar/*ruby-cheeked sunbird* (*Chalcoparia singalensis* Gmelin, 1789) jantan dan betina terlihat sedang mengumpulkan rerumputan kering untuk membuat sarang. Burung pemakan nektar, buah kecil, dan serangga kecil ini menyukai hutan dataran rendah, pinggir hutan, dan perkebunan untuk mencari makan.



Burung-madu kelapa/*brown-throated sunbird* (*Anthreptes malacensis* Scopoli, 1786) umum dijumpai di hutan pesisir, hutan mangrove, tepi hutan, kebun kelapa, dan taman. Sering terlihat sendirian atau berpasangan ketika mencari makan.



Burung-madu sriganti/*olive-backed sunbird* (*Cinnyris jugularis* Linnaeus, 1766) mudah ditemui di tepi hutan, pekarangan, semak pantai, dan hutan mangrove. Burung jantan memiliki dahi, tenggorokan dan dada biru tua metalik. Pasangan burung ini terdengar ribut saat mencari makan berupa nektar, serangga kecil dan laba-laba di pohon atau semak berbunga.





Burung madu berwarna merah ini dijumpai di tepi hutan, hutan mangrove, hutan pantai, dan pekarangan, terutama di sekitar tumbuhan yang sedang berbunga dan berbuah. **Burung-madu sepah-raja**/*crimson sunbird* (*Aethopyga siparaja* Raffles, 1822) ini selain memakan nektar bunga, juga memakan serangga dan laba-laba.



Burung-madu polos/*plain sunbird* (*Anthreptes simplex* S. Müller, 1843) jantan bisa dikenali dari bagian dahi yang berwarna biru metalik. Burung penetap yang jarang terlihat ini menyukai hutan terbuka dan semak belukar untuk mencari makan berupa serangga, nektar, buah dan biji-bijian. Kadang-kadang memungut dedaunan untuk mencari serangga.



Tengkuik berwarna ungu metalik dan tenggorokan bergaris-garis kuning menjadi tanda pengenal **burung-madu rimba**/*purple-naped spiderhunter* (*Kurochkinogramma hypogrammica* Müller, 1843). Burung ini menyukai pohon-pohon kecil di hutan sekunder, hutan rawa dan semak belukar untuk mencari makan berupa serangga dan laba-laba, juga nektar, buah, dan biji-bijian. Kadang-kadang mengambil jaring laba-laba untuk menangkap mangsa.



Suaranya yang tajam dan khas sering terdengar saat burung ini terbang dengan cepat di antara pepohonan hutan. **Pijantung kecil**/*little spiderhunter* (*Arachnothera longirostra* Latham, 1790) memakan nektar, laba-laba, dan serangga yang diambil dari sarang laba-laba. Nektar bunga *Coctus speciosus* merupakan salah satu makanannya.

PASSERIDAE



Wilayah pemukiman dan hunian manusia merupakan habitat **burung gereja erasia**/*eurasian tree-sparrow* (*Passer montanus* Linnaeus, 1758). Burung ini di Taman Nasional Kutai menghuni kawasan yang terbuka dan dekat dengan pemukiman. Biasanya mencari makan di tanah secara berkelompok.

PELLORNEIDAE



Tumbuhan bawah yang berada di hutan primer dan sekunder merupakan habitat **pelanduk ekor-pendek**/*short-tailed babbler* (*Pellorneum malaccense* Hartlaub, 1844). Burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini selalu mencari serangga dengan mengendap-endap di permukaan tanah. Biasa dijumpai sendirian, namun lebih sering berpasangan.



Pelanduk dada putih/white-chested babbler (*Trichastoma rostratum* Blyth, 1842) umum dijumpai di hutan rawa, hutan mangrove, dan hutan tepi sungai. Burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini biasanya terlihat berpasangan saat mencari makan berupa serangga dan larva di permukaan tanah, sambil melompat-lompat di bebatuan atau percabangan pohon di dekat perairan.



PHASIANIDAE



Sempidan-biru kalimantan/*bornean crested fireback* (*Lophura ignita* Shaw, 1798) terbatas menghuni Kalimantan dan Bangka. Burung yang berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini biasa dijumpai sendirian atau berkelompok. Pernah terekam kamera trap di Taman Nasional Kutai, sekelompok sempidan-biru kalimantan berjumlah 6 individu yang terdiri dari 4 jantan dan 2 betina. Burung ini mengais dedaunan di lantai hutan untuk mencari makan.



Kuau raja/*great argus* (*Argusianus argus* Linnaeus, 1766) dijumpai di hutan primer dan sekunder. Burung yang berstatus rentan (*vulnerable*) ini soliter dan memiliki wilayah teritori. Burung jantan memiliki bulu tengah sangat panjang yang akan dikembangkan dan dipamerkan saat musim berbiak. Arena menari untuk menarik betina dibersihkan dari serasah daun.





Pelatuk pangkas / *maroon woodpecker* (*Blythipicus rubiginosus* Swainson, 1837) tampak mengendap-endap di batang kayu. Pelatuk ini biasa mengunjungi lapisan bawah dan tengah tajuk hutan di hutan primer, hutan sekunder, dan perkebunan karet, kemudian diam-diam mencari serangga atau larva pada kayu yang lapuk di lantai hutan.



Pelatuk kundang / *orange-backed woodpecker* (*Chrysocolaptes validus* Temminck, 1825) betina terlihat sedang mencari makan di sebatang pohon mati. Burung yang dapat ditemui di hutan hujan primer dan sekunder, hutan pantai dan tepi hutan ini biasa mencari larva, rayap dan serangga lainnya pada batang pohon roboh yang sudah lapuk, tunggul mati, atau batang pohon yang lebih besar. Patukannya saat menggali kayu terdengar menggema di tengah hutan.



Pelatuk merah/*banded woodpecker* (*Chrysophlegma miniaceum* Pennant, 1769) dengan pipi kemerahan tampak hinggap di sebatang pohon. Burung ini lebih menyukai hutan sekunder, pinggir hutan, dan hutan terbuka termasuk kebun untuk mencari makan di antara tumbuhan merambat dan pohon tumbang pada bagian bawah hutan.



Tinggal pada tajuk hutan primer, hutan sekunder, kebun, dan semak-semak pantai, **pelatuk sayap-merah**/*crimson-winged woodpecker* (*Picus puniceus* Horsfield, 1821) sering terlihat mencari makan sendirian atau berpasangan. Burung ini memakan semut dan rayap, termasuk telur dan larvanya. Kadang mencari kulit kayu, terutama yang berlumut dan bercelah kemudian mematuk dengan ketukan pelan.



Dengan status rentan (*vulnerable*), **pelatuk kelabu-besar** / *great slaty woodpecker* (*Mulleripicus pulverulentus* Temminck, 1826) merupakan jenis pelatuk yang semakin sulit ditemui. Dengan ukuran yang sangat besar, kurus dan semampai, serta seluruh bulu berwarna abu-abu, pelatuk ini sangat mudah dikenali. Burung yang menyukai habitat daerah rendah dan setengah terbuka ini sangat ribut dan mencolok ketika terlihat.



Seekor **pelatuk ayam** / *white-bellied woodpecker* (*Dryocopus javensis* Horsfield, 1821) terlihat melesat naik dan hinggap di pohon mangrove untuk mencari makan, sebelum akhirnya meluncur turun untuk berpindah ke pohon lainnya. Jenis ini merupakan pelatuk yang tidak umum sampai jarang ditemui, tetapi sangat mudah dikenali dari warna merah putih di tubuhnya. Biasa mengunjungi tajuk atas, tengah dan bawah, serta lantai hutan ketika mencari serangga di balik daun gugur.





Pelatuk besi/*common goldenback* (*Dinopium javanense* Ljungh, 1797) merupakan jenis pelatuk cukup umum ditemui di hutan sekunder, hutan terbuka, hutan mangrove, perkebunan dan pekarangan. Pelatuk besi jantan dengan mahkota berwarna merah dan betina dengan jambul hitam sering dijumpai sedang mencari makan di hutan mangrove. Makanan burung ini adalah semut, kalajengking kecil, kecoa dan serangga-serangga lain, serta larva.



Pelatuk tunggir-emas/*greater goldenback* (*Chrysocolaptes guttacristatus* Tickell, 1833) menghuni hutan primer, hutan sekunder, hutan mangrove, dan kawasan yang lembab. Burung ini mirip dengan pelatuk besi, tetapi ukurannya sedikit lebih besar. Selain itu juga memiliki garis mata yang lebih tebal. Burung betina berjambul hitam berbintik putih. Sering terlihat sendirian, berpasangan, atau bersama dengan pelatuk lain.



Caladi-tikotok melayu/*grey-and-buff woodpecker* (*Hemicircus sordidus* Eyton, 1845) betina dengan kepala tanpa mahkota merah terlihat sedang mencari makan di batang pohon. Selain memangsa serangga, burung ini juga memakan buah-buahan seperti buah benalu di hutan sekunder, tepi hutan, perkebunan, dan kebun di pemukiman.



Caladi badok/*buff-necked woodpecker* (*Meiglyptes tukki* Lesson, 1839) merupakan burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) yang menghuni hutan dipterokarpa, hutan bersemak lebat dan banyak tonggak kayu mati, dan perkebunan. Burung ini mencari makan semut dan rayap secara sendirian, berpasangan atau dalam kelompok kecil di bagian tengah tajuk, bahkan kadang-kadang turun ke semak atau mencari makan pada pohon tumbang yang telah lapuk.



Strip malar berwarna merah pada burung jantan **caladi batu melayu**/*buff-rumped woodpecker* (*Meiglyptes grammithorax* del Hoyo & Collar, 2014) membedakannya dengan burung betina. Pelatuk ini seringkali terlihat berpasangan ketika mencari makan berupa semut dan serangga lainnya. Biasa ditemui di hutan primer, hutan sekunder, dan pinggir hutan, burung ini memungut makanan dari kulit kayu atau ujung ranting kecil dan jarang mematuk dengan suara keras.

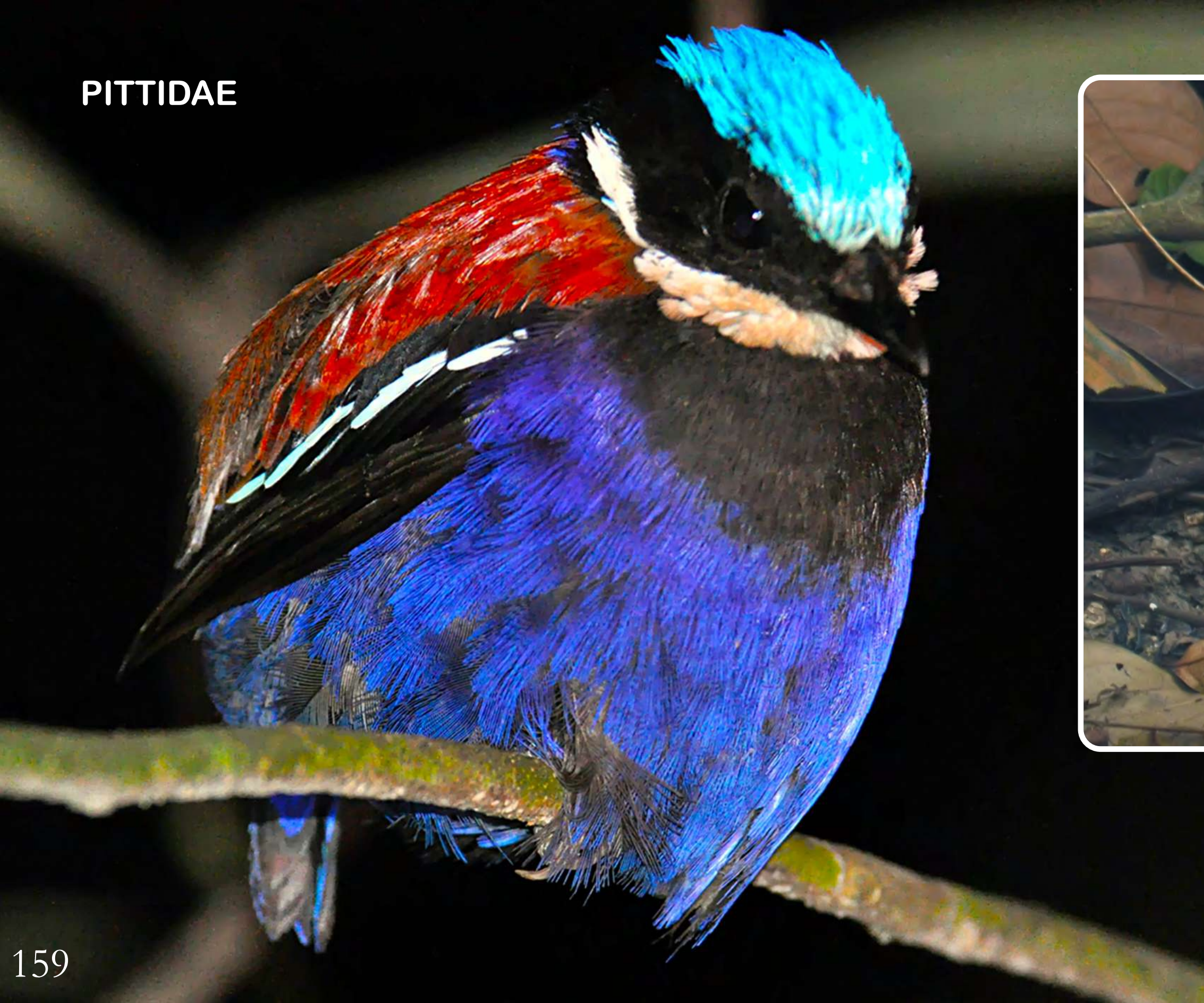


Di wilayah Kalimantan, **caladi tilik**/*Sunda pygmy woodpecker* (*Picoides moluccensis* Gmelin, 1788) lebih sering ditemui di daerah pantai dan hutan mangrove, namun pernah juga dijumpai di hutan sekunder. Perilaku khas pelatuk kecil ini adalah bergerak perlahan-lahan pada batang pohon atau pohon mati untuk mencari makan berupa serangga. Kadang-kadang juga memakan buah beri dan nektar bunga.



Tukik tikus/*rufous piculet* (*Sasia abnormis* Temminck, 1825), pelatuk berukuran sangat kecil (10 cm) ini menyukai tajuk bawah dan tajuk tengah hutan sekunder dan sedikit di luar hutan primer, khususnya di rumpun bambu. Saat mencari serangga, tukik tikus terus-menerus mengetuk batang pohon dengan patukan ringan.

PITTIDAE



Paok kelapa-biru/ blue-headed pitta (*Hydrornis baudii* Müller & Schlegel, 1845) merupakan burung endemik Kalimantan. Bulu burung jantan lebih berwarna daripada betina. Burung dengan status rentan (*vulnerable*) menghuni hutan primer dataran rendah dan hutan sekunder tua. Sering teramati sedang mencari serangga dengan membalik-balik seresah di lantai hutan.



Paok delima/garnet pitta (*Erythropitta granatina* Temminck, 1830), burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini hidup di hutan dataran rendah. Pada siang hari, burung ini mencari makan di lantai hutan yang gelap, basah, dan berawa. Sering mengunjungi kayu roboh dan belukar untuk mencari makan.



Sepasang **paok-hijau asia/western hooded pitta** (*Pitta sordida* Müller, 1776) tampak beristirahat pada malam hari di batang liana di hutan dataran rendah. Pada siang hari, burung ini sering terlihat berlompatan di lantai hutan untuk mencari makan berupa serangga, larva, cacing dan siput. Sebuah bercak putih besar pada sayap yang gelap terlihat sangat mencolok saat burung ini terbang.

PODARGIDAE



Sepasang **paruh-kodok besar**/*large frogmouth* (*Batrachostomus auritus* J.E. Gray, 1829) dengan anaknya di sarang dijumpai pada akhir bulan Agustus di kawasan Taman Nasional Kutai. Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini sepanjang hari diam tidak bergerak di tajuk pohon dan berburu serangga pada malam hari. Kadang-kadang ditemukan pada semak-semak rendah sepanjang aliran air dan tidak umum di hutan dataran rendah.



Induk **paruh-kodok tanduk**/*sunda frogmouth* (*Batrachostomus cornutus* Temminck, 1822) bersama anaknya dijumpai di pinggir hutan mangrove pada bulan Agustus. Burung ini menyukai hutan sekunder dan daerah pinggir pantai. Pada siang hari, sebagaimana jenis paruh-kodok lainnya, burung ini berdiam diri pada cabang-cabang rendah, kadang-kadang dengan paruh terbuka lebar.

PSITTACIDAE



Betet ekor-panjang/*long-tailed parakeet* (*Belocercus longicaudus* Boddaert, 1783) dijumpai di hutan mangrove, sedang memakan daun *Sonneratia alba* yang dipegangi dengan salah satu kakinya. Burung jantan memiliki topi berwarna hijau. Burung berstatus rentan (*vulnerable*) ini biasa dijumpai dalam kelompok yang bersuara tajam dan keras.





Nuri tanau / *blue-rumped parrot* (*Psittinus cyanurus* Forster, 1795), burung dengan status hampir terancam (*near threatened*) ini umum dijumpai di hutan primer dataran rendah, hutan mangrove, dan perkebunan. Makanannya berupa buah, biji, dan tunas muda yang dicarinya secara berkelompok di tajuk-tajuk pohon terbuka.



Serindit melayu / *blue-crowned hanging-parrot* (*Loriculus galgulus* Linnaeus, 1758) betina sedang mencari makan di dahan pohon. Burung ini dijumpai di berbagai tipe hutan. Biasa beraktivitas sendirian, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Sering bergelantungan terbalik saat mencari makan.

PYCNONOTIDAE



Cucak kuricang / *black-headed bulbul* (*Brachypodius atriceps* Temminck, 1822) cukup umum di dataran rendah. Burung ini sering mengunjungi pinggir hutan, hutan sekunder dan juga sekitar pemukiman, sendirian atau dalam kelompok kecil. Kadang mengunjungi semak dan pohon berbuah.



Cucak kutilang / *sooty-headed bulbul* (*Pycnonotus aurigaster* Jardine & Selby 1837) mudah dijumpai di tempat-tempat terbuka, tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar dan hutan sekunder dekat pemukiman. Burung ini lebih menyukai pepohonan terbuka.



Merbah mata-merah/*red-eyed bulbul* (*Pycnonotus brunneus* Blyth, 1845) merupakan pemakan buah, biji, dan serangga. Burung ini lebih menyukai hutan sekunder, pinggir hutan, dan semak-semak di hutan dataran rendah.



Warna sayap hijau zaitun dan coretan putih pada penutup telinga, menjadi ciri khas **merbah belukar**/*olive-winged bulbul* (*Pycnonotus plumosus* Blyth, 1845). Burung ini umum di dataran rendah, hutan mangrove, tepi hutan, dan hutan sekunder.



Merbah cerukcuk/*yellow-vented bulbul* (*Pycnonotus goiavier* Scopoli, 1786) menyukai habitat terbuka, perkebunan, hingga tepi hutan primer. Biasa terlihat berpasangan atau berkelompok. Sering berkumpul ramai-ramai di tempat bertengger.

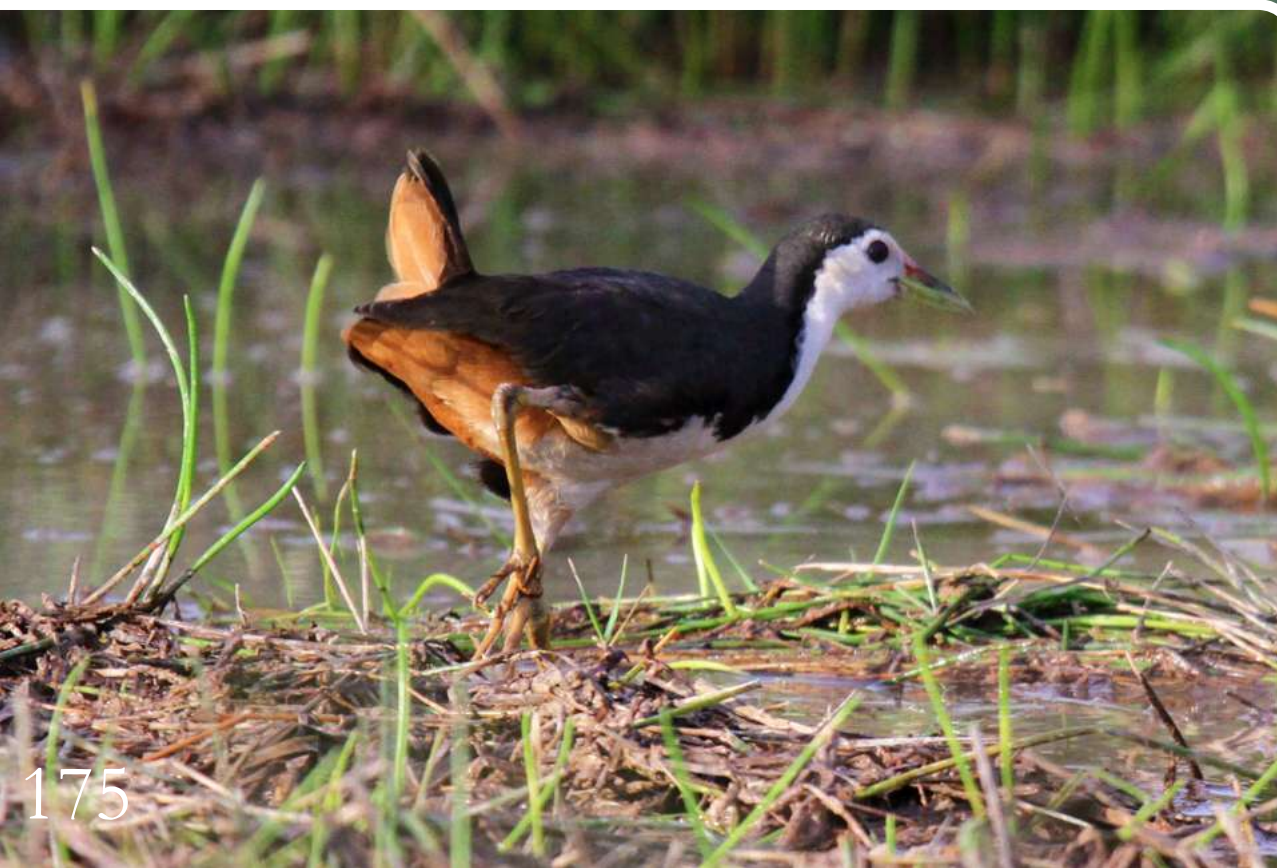


Empuloh irang/*yellow-bellied bulbul* (*Alophoixus phaeocephalus* Hartlaub, 1844) memiliki kebiasaan menggembungkan tenggorokannya. Burung yang sangat ribut dan aktif di tepi hutan dan semak sekunder ini hidup dalam kelompok. Biasa mencari makan di semak berbuah bersama keluarga Pycnonotidae lainnya dan berkumpul dengan kelompok jenis burung lain saat mencari serangga.

RALLIDAE



Kareo padi/white-breasted waterhen (*Amaurornis phoenicurus* Pennant, 1769) sering terlihat mengendap-endap di semak yang lembab, juga suka memanjat semak dan pohon kecil. Burung yang umumnya hidup sendirian atau dalam kelompok kecil ini biasa ditemui di pinggir danau, tepi sungai, hutan mangrove, dan sawah, bila tempat itu cukup rapat untuk bersembunyi.





Rumpun buluh yang tumbuh di tepi danau merupakan tempat hidup bagi **mandar besar**/*sunda swamphen* (*Porphyrrio porphyrio* Horsfield, 1821). Penghuni rawa-rawa dan danau ini menjadikan rumpun buluh sebagai tempat bersembunyi. Anakan burung ini dijumpai pada bulan Januari - Juli.



Mandar batu/*common moorhen* (*Gallinula chloropus* Linnaeus, 1758) merupakan penghuni lahan basah. Burung ini biasa berenang di air sambil menjengkitkan ekor, sambil mematuk serangga dan tumbuhan air.



Mandar-padi kalung-kuning/*buff-banded rail* (*Hypotaenidia philippensis* Linnaeus, 1766) adalah penghuni padang rumput dan vegetasi berawa. Burung ini aktif di siang hari dan sering terlihat berlari melintasi kawasan terbuka, dari petak rumput yang lebat.

RECURVIROSTRIDAE



Sekelompok **gagang-bayam belang**/*black-winged stilt* (*Himantopus himantopus* Linnaeus, 1759) tampak sangat mencolok dengan warna hitam putih dan kaki jenjang berwarna merah jambu. Burung ini merupakan pengunjung musim dingin yang mengunjungi rawa-rawa payau atau tawar, danau dangkal, tepian sungai, sawah, dan tambak. Burung remaja berwarna kusam dengan pola mgelap di kepala. Burung ini dijumpai setiap tahun dalam kelompok kecil hingga 150 individu dalam satu lokasi.



RHIPIDURIDAE



Suaranya yang ribut dan gerakannya yang sangat lincah membuat **kipasan belang/pied fantail** (*Rhipidura javanica* Sparrman, 1788) sangat mudah dikenali. Burung yang sering membuka ekor seperti kipas ini biasanya terlihat berburu serangga sendirian atau berpasangan di hutan terbuka, termasuk pinggiran hutan, hutan mangrove, dan taman. Sarangnya berbentuk cawan.



Kipasan mutiara/spotted fantail (*Rhipidura perlata* Muller, 1843) merupakan burung yang tidak umum dijumpai di hutan rawa dan hutan sekunder dataran rendah. Burung yang memiliki totol-totol putih di dada ini biasa beraktivitas berpasangan atau dalam kelompok campuran.

SCOLOPACIDAE



Trinil pantai/*common sandpiper* (*Actitis hypoleucos* Linnaeus, 1758) merupakan burung pengunjung yang sangat umum dan dapat dilihat hampir sepanjang tahun. Gerakannya saat berjalan sangat khas dengan cara menyentak tanpa henti disertai gerakan mematak berulang-ulang untuk mencari serangga dan udang di gosong lumpur pantai, beting pasir dan pinggir sungai.



Habitat berlumpur menjadi tempat yang disukai **trinil semak**/*wood sandpiper* (*Tringa glareola* Linnaeus, 1758). Burung pengunjung dari Siberia dan Eropa ini umumnya hidup berkelompok dan sering berbaur dengan burung pantai lainnya di pesisir pantai, persawahan, dan perairan tawar..



Trinil ekor-kelabu/*grey-tailed tattler* (*Tringa brevipes* Vieillot, 1816) merupakan burung pengunjung dari Siberia yang biasa hidup sendirian atau dalam kelompok kecil, dan mengunjungi pantai berpasir atau berbatu. Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini berlari dengan cara khas, mengendap-endap dengan ekor agak tinggi dan kepala mengangguk-angguk ketika berjalan.



Trinil kaki-hijau/*common greenshank* (*Tringa nebularia* Gunnerus, 1767) memiliki paruh sedikit melengkung ke atas yang akan membenamkan ke dalam lumpur ketika mencari makan. Burung pengunjung dari Siberia dan Eropa ini mengunjungi berbagai lahan basah. Biasanya sendirian atau dalam kelompok kecil, bergabung dengan burung pantai lainnya.



Trinil kaki-merah/*common redshank* (*Tringa totanus* Linnaeus, 1758) merupakan burung pengunjung dari Eropa. Biasa dijumpai di beberapa lahan basah, mulai dari rawa, sawah, tepi sungai, dan tambak. Beberapa kali dijumpai berkunjung dalam kelompok kecil.



Gajahan erasia/*eurasian curlew* (*Numenius arquata* Linnaeus, 1758) adalah burung pengunjung umum pada berbagai lahan basah, terutama dekat pantai. Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini biasanya datang dalam kelompok kecil.



Gajahan penggala/*whimbrel* (*Numenius phaeopus* Linnaeus, 1758) biasa hidup dalam kelompok kecil sampai besar. Burung pengunjung ini menyukai pantai berlumpur, muara sungai, dan tambak.



SITTIDAE



Munguk beledu/*velvet-fronted nuthatch* (*Sitta frontalis* Swainson, 1820) memiliki kebiasaan bergerak naik turun pada batang dan percabangan pohon dengan cepat saat mencari makan, sering dari atas ke bawah dengan merayap terbalik, kepala di bawah. Biasa mengunjungi lapisan menengah hutan, hutan rawa, dan perkebunan untuk mencari makan berupa serangga dan laba-laba pada batang pohon.

STURNIDAE



Sebagai burung endemik Jawa dan Bali yang telah lama diintroduksi ke Kalimantan, **kerak kerbau**/*white-vented myna* (*Acridotheres javanicus* Cabanis, 1850) menjadi burung yang sangat mudah ditemui di pinggiran hutan dan lahan pertanian. Biasa dijumpai dalam kelompok kecil maupun besar, burung ini sering terlihat mencari makan di lapangan rumput atau tepi-tepi jalan. Burung dengan status rentan (*vulnerable*) ini juga sering hinggap di atas atau di dekat sapi dan kerbau untuk menangkap serangga.



Suara **tiong emas**/*common hill myna* (*Gracula religiosa* Linnaeus, 1758) sering terdengar dari atas tajuk pohon yang tinggi di dalam hutan. Burung yang hidup berpasangan dan kadang berkumpul dalam kelompok besar saat berada di pohon berbuah ini, makanan utamanya adalah buah-buahan seperti buah ara dan buah beri. Tercatat pernah dijumpai berjumlah 34 individu pada satu pohon di Taman Nasional Kutai.





Perling kumbang/*asian glossy starling* (*Aplonis panayensis* Scopoli, 1786) sering dijumpai mencari makan di pohon ara (*Ficus*) bersama kelompoknya yang bersuara ribut dan kadang jumlahnya sampai ratusan individu. Burung ini selalu mencari makan, beristirahat, dan bersarang bersama. Daerah-daerah terbuka di dekat hutan, sekitar hutan mangrove, hutan pantai, dan kebun merupakan habitat burung ini. Burung remaja ditandai dengan bagian tubuh bawah putih bercoret hitam.

STRIGIDAE



Hidup di hutan yang rapat dan tidak terganggu, **kukuk beluk**/*brown wood-owl* (*Strix leptogrammica* Temminck, 1831) merupakan burung yang jarang terlihat. Sebelum berburu pada malam hari, pasangan burung ini sering saling memanggil. Mangsa burung malam ini adalah mamalia kecil, seperti tikus dan kelelawar buah, juga burung kecil, reptil dan serangga besar. Burung ini berisik saat bulan purnama



Beluk ketupa/*buffy fish-owl* (*Ketupa ketupu* Horsfield, 1821) menghuni berbagai kawasan berpohon dekat badan air, sepanjang sungai, hutan mangrove, atau pedesaan. Burung ini berburu ikan dan hewan akuatik lain dari tepian sungai atau kolam.

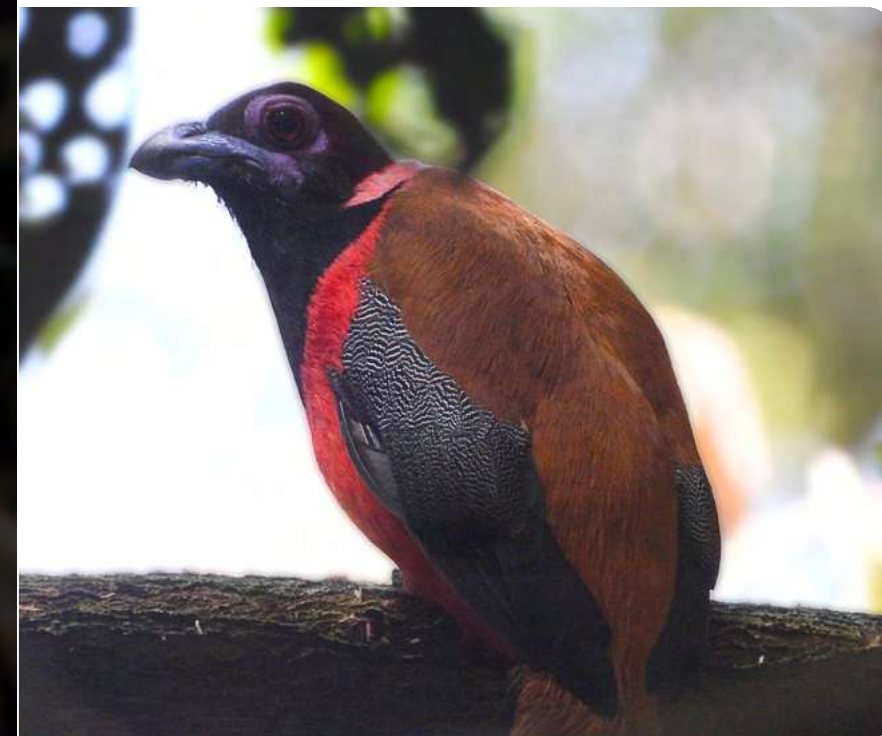
TYTONIDAE

Serak bukit/oriental bay-owl (*Phodilus badius* Horsfield, 1821) memiliki muka berbentuk hati dan piringan muka yang lebar, ciri khas burung dari keluarga Tytonidae. Burung ini biasa bertengger rendah, sering pada batang vertikal. Makanannya berupa mamalia kecil, burung, kadal, ular, katak dan serangga besar yang diburunya sambil terbang.



TROGONIDAE

Sepasang **luntur diard/diard's trogon** (*Harpactes diardii* Temminck, 1832) dijumpai sedang beristirahat pada malam hari. Burung berstatus hampir terancam (*near threatened*) ini agak jarang dijumpai. Habitatnya di hutan primer, hutan bekas tebangan, hutan dipterokarpa, vegetasi dekat aliran sungai, dan hutan kerangas, tempatnya mencari makan berupa serangga dan buah ara.



TIMALIIDAE



Ciung-air coreng/bold-striped tit-babbler (*Mixornis bornensis* Bonaparte, 1850) kerap terdengar bernyanyi sangat ramai di antara semak belukar dan tumbuhan bawah di hutan primer, hutan sekunder, hutan riparian, hutan rawa, hutan dipterokarpa, hutan pantai, dan hutan mangrove. Burung ini biasa hidup sendirian, berpasangan, atau berkelompok. Biasa mengendap-endap mencari makan di antara semak belukar yang rapat.



Tepus-merbah kalimantan/grey-hooded babbler (*Cyanoderma bicolor* Blyth, 1865) umum di berbagai tipe hutan, termasuk hutan mangrove dan tepian hutan. Biasa sendirian, berpasangan, atau dalam kelompok kecil, bergabung dalam kelompok campuran. Burung ini mencari makan di vegetasi tengah dan bawah, khususnya di kumpulan daun mati yang tersangkut di atas vegetasi.



VANGIDAE



Sebagai burung yang cukup umum di dataran rendah dan perbukitan, **jingjing batu**/*black-winged flycatcher-shrike* (*Hemipus hirundinaceus* Temminck, 1822) biasa berterbangan di antara pucuk-pucuk pohon kecil berbaur dengan jenis burung lainnya. Memburu serangga kecil, ulat, laba-laba, tempayak dan serangga lainnya yang sering ditangkap di udara.



DAFTAR PUSTAKA

Baptista, L.F., Trail, P.W., Horblit, H.M., Kirwan, G.M., Boesman, P. & Garcia, E.F.J. (2017). Green Imperial-pigeon (*Ducula aenea*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/54369> on 2 October 2017).

BirdLife International (2023) IUCN Red List for birds. Downloaded from <http://datazone.birdlife.org> on 20/07/2023.

Bruce, M.D. (2017). Green Broadbill (*Calyptomena viridis*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/56340> on 26 October 2017).

Bruce, M.D., Kirwan, G.M. & Marks, J.S. (2017). Oriental Bay-owl (*Phodilus badius*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/54934> on 2 October 2017).

Carboneras, C., Christie, D.A. & Kirwan, G.M. (2017). Sunda Teal (*Anas gibberifrons*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/52872> on 6 October 2017).

Carboneras, C. & Kirwan, G.M. (2017). Lesser Whistling-duck (*Dendrocygna javanica*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/52798> on 6 October 2017).

Clement, P. (2017). Rufous-chested Flycatcher (*Ficedula dumetoria*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/59055> on 2 October 2017).

del Hoyo, J., Collar, N. & Christie, D.A. (2017). Grey-and-buff Woodpecker (*Hemicircus sordidus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/467455> on 2 October 2017).

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1999). Daerah Penting Bagi Burung: Kalimantan. Burung Indonesia. Bogor.

Eaton, J.A., vn Balen, B., Brickle, N.W. & Reindt, F.E. (2016). Birds of Indonesian Archipelago: Greater Sundas and Wallacea. Lynx Edicions. Barcelona.

Elliott, A., Garcia, E.F.J. & Boesman, P. (2017). Lesser Adjutant (*Leptoptilos javanicus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/52749> on 2 October 2017).

Erritzoe, J. (2017). Blue-headed Pitta (*Hydroornis baudii*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/57561> on 2 October 2017).

Erritzoe, J. & Kirwan, G.M. (2017). Garnet Pitta (*Erythropitta granatina*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/57565> on 2 October 2017).

Erritzoe, J. & Kirwan, G.M. (2017). Western Hooded Pitta (*Pitta sordida*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/57570> on 2 October 2017).

Fry, H. & Boesman, P. (2017). Oriental Dollarbird (*Eurystomus orientalis*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/55863> on 2 October 2017).

Fry, H. & Boesman, P. (2017). Blue-tailed Bee-eater (*Merops philippinus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/55846> on 2 October 2017).

Fry, H. & Boesman, P. (2017). Blue-throated Bee-eater (*Merops viridis*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/55848> on 2 October 2017).

IUCN 2023. The IUCN Red List of Threatened Species. Version 2022-2. <<https://www.iucnredlist.org>>. Downloaded on 20 July 2023.

Lai, F. & Olesen, B. (2016). A Visual Celebration of Borneo's Wildlife. Bjorn Olesen Wildlife Photography Singapore.

Moeliker, K. (2017). Black-naped Monarch (*Hypothymis azurea*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/59184> on 2 October 2017).

Moeliker, K. (2017). Indian Paradise-flycatcher (*Terpsiphone paradisi*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/59195> on 2 October 2017).

Orta, J., Garcia, E.F.J. & Boesman, P. (2017). Oriental Darter (*Anhinga melanogaster*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/52666> on 6 October 2017).

Payne, R. (2017). Chestnut Munia (*Lonchura atricapilla*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/61195> on 2 October 2017).

Rowley, I. & Russell, E. (2017). White-breasted Woodswallow (*Artamus leucorhynchus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/60604> on 6 October 2017).

Taufiqurrahman, I., P.G. Akbar, A.A. Purwanto, M. Untung, Z.Assiddiqi, M.Iqbal, W.K. Wibowo, F.N. Tirtaningtyas & D.A. Triana. 2022. Panduan LAPangan Burung-burung di Indonesia Seri I: Sunda Besar. Birdpacker Indonesia-Interlude. Batu.

Taylor, B. (2017). Black-winged Flycatcher-shrike (*Hemipus hirundinaceus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/57915> on 6 October 2017).

Taylor, B. (2017). Purple Swamphen (*Porphyrio porphyrio*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/53681> on 2 October 2017).

Taylor, B., Bonan, A. & Motis, A. (2017). Buff-banded Rail (*Hypotaenidia philippensis*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/53614> on 27 October 2017).

Turner, A. & Christie, D.A. (2017). Barn Swallow (*Hirundo rustica*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/57729> on 2 October 2017).

Van Gils, J., Wiersma, P. & Kirwan, G.M. (2017). Whimbrel (*Numenius phaeopus*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/53894> on 2 October 2017).

Van Gils, J., Wiersma, P. & Kirwan, G.M. (2017). Wood Sandpiper (*Tringa glareola*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/53910> on 2 October 2017).

Van Gils, J., Wiersma, P., Kirwan, G.M. & Sharpe, C.J. (2017). Grey-tailed Tattler (*Tringa brevipes*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/53914> on 2 October 2017).

Wells, D. & Sharpe, C.J. (2017). Greater Green Leafbird (*Chloropsis sonnerati*). In: del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). Handbook of the Birds of the World Alive. Lynx Edicions, Barcelona. (retrieved from <http://www.hbw.com/node/58063> on 2 October 2017).



Zahrotun Nisaa' Asih Daryono. Lahir di Bantul pada tahun 1977 dan menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Gadjah Mada. Mulai bekerja di Balai Taman Nasional Kutai pada tahun 2002 sebagai Pengendali Ekosistem Hutan. Saat ini bertugas sebagai Pengendali Ekosistem Hutan Muda.



Suwarto. Lahir di Kebumen pada tanggal 29 Agustus 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Pertanian Yogyakarta (1994-1999) dan S2 di Program Konservasi Keanekaragaman Hayati Institut Pertanian Bogor (2012-2014). Mulai bekerja di Balai Taman Nasional Kutai pada tahun 2000 sebagai Pengendali Ekosistem Hutan. Pernah menjabat sebagai Kepala SPTN di Taman Nasional Kayan Mentarang. Saat ini menjabat sebagai Kepala SPTN Wilayah II di Taman Nasional Kutai.



Yulita Kabangnga. Lahir pada tahun 1973 di Tana Toraja. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin, Makassar dan S2 di Institut Pertanian Bogor. Mulai bekerja di Taman Nasional Kutai sejak tahun 2000. Saat ini bertugas sebagai Pengendali Ekosistem Hutan Muda.



Luvi Andari. Lahir di Biak pada tanggal 5 Februari 1974. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Brawijaya pada tahun 1998. Menjadi PNS di Balai Taman Nasional Alas Purwo tahun 1999. Pada tahun 2016-2021 bertugas sebagai Pengendali Ekosistem Hutan di Balai Taman Nasional Kutai. Dan saat ini bertugas di Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur.



Rahmah. Lahir di Samarinda pada tanggal 7 November 1974. Seluruh pendidikan dijalani di Samarinda mulai TK hingga perguruan tinggi di Universitas Mulawarman. Menjadi PNS sejak tahun 1999 dengan penempatan pada Balai Taman Nasional Kutai hingga sekarang. Jabatan awal sebagai Teknisi Kehutanan yang kemudian menjadi Pengendali Ekosistem Hutan Tingkat Terampil. Saat ini bertugas di SPTN Wilayah II Tenggarong.



Tirsaritha Patangke. Lahir di Tana Toraja pada tanggal 23 Maret 1992. Memulai pendidikannya di SDN No. 101 Makale 4 (1998-2004), dilanjutkan ke SMP Kristen Makale (2004-2007), SMAN 3 Makale (2007-2010) dan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin (2010-2014). Menjadi Pengendali Ekosistem Hutan di Balai Taman Nasional Kutai sejak tahun 2015.



Edy Purwanto. Lahir di Samarinda pada tanggal 15 Desember 1975. Menyelesaikan seluruh pendidikannya di Samarinda hingga S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman. Mulai bekerja di Balai Taman Nasional Kutai sejak tahun 2000 hingga sekarang. Saat ini bertugas sebagai Pengendali Ekosistem Hutan Muda dan bertanggung jawab terhadap urusan teknis.



Djumadi S. Lahir di Samarinda pada tahun 1978 dan menyelesaikan pendidikannya di SKMA Samarinda. Mulai bekerja di Balai Taman Nasional Kutai pada tahun 1999 sebagai teknisi Kehutanan yang kemudian menjadi Pengendali Ekosistem Hutan Tingkat Terampil. Saat ini lebih banyak menggeluti urusan teknis khususnya bidang perpetaan. Menyukai fotografi khususnya fotografi alam liar dan pilot drone di Taman Nasional Kutai.



Haryadi. Lahir di Jakarta pada tanggal 10 Desember 1969. Mulai bekerja di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 1995 sebagai honorarium di Balai Informasi dan Sertifikasi Hasil Hutan (BISHH) Samarinda. Sejak tahun 2003 bertugas sebagai Fungsional Umum di Balai Taman Nasional Kutai. Menyukai dunia fotografi alam liar untuk kepentingan konservasi keanekaragaman hayati di Taman Nasional Kutai.

